

**PENGARUH PERPUTARAN KAS, PIUTANG DAN PERSEDIAAN
TERHADAP PROFITABILITAS
(STUDI PADA: PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2024)**

Tesis

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S2**

Program Magister Manajemen



Disusun Oleh :

Rachman Saleh

NIM. 20402400317

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

LEMBAR PENGESAHAN

TESIS

**PENGARUH PERPUTARAN KAS, PIUTANG DAN PERSEDIAAN
TERHADAP PROFITABILITAS (STUDI PADA: PERUSAHAAN *FOOD
AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2024)**

Disusun Oleh :
Rachman Saleh
20402400317

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian usulan penelitian Tesis
Program Magister Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, Maret 2025

Pembimbing,


Dr. Agustina Fitriani Nugroho, S.Pd., M.M

NIDN. 1029087902

LEMBAR PENGUJIAN


PENGARUH PERPUTARAN KAS, PIUTANG DAN PERSEDIAAN TERHADAP PROFITABILITAS (STUDI PADA: PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2024)

Disusun Oleh:
Rachman Saleh
20402400317

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 18 Agustus 2025

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

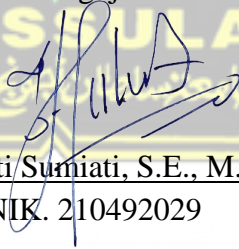
Pembimbing


Dr. Agustina Fitrianingrum, S.Pd., M.M
NIDN. 1029087902

Penguji I

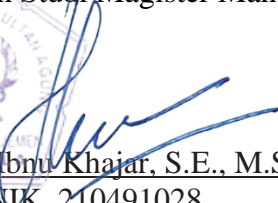

Prof. Dr. Ibnu Khajar, S.E., M.Si
NIK. 210491028

Penguji II


Dr. Siti Sumiati, S.E., M.Si
NIK. 210492029

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh Gelar Magister Manajemen
Tanggal Agustus 2024

Ketua Program Studi Magister Manajemen


Prof. Dr. Ibnu Khajar, S.E., M.Si .
NIK. 210491028

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rachman Saleh
NIM : 20402400317
Program Studi : Magister Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “Pengaruh Perputaran Kas, Piutang dan Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi Pada: Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2024)”, merupakan karya peneliti sendiri dan tidak ada unsur plagiarisme dengan cara yang tidak sesuai etika atau tradisi keilmuan. Peneliti siap menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan pelanggaran etika akademik dalam laporan penelitian ini.

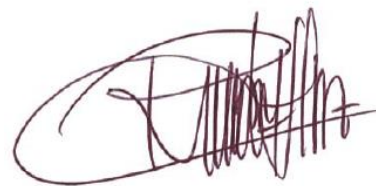
Semarang, Agustus 2025

Pembimbing

Yang menyatakan,


Dr. Agustina Fitriani Nugum, S.Pd., M.M

NIDN. 1029087902



Rachman Saleh

NIM. 20402400317

LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rachman Saleh
NIM : 20402400317
Program Studi : Magister Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa tesis dengan judul:

**“ Pengaruh Perputaran Kas, Piutang dan Persediaan Terhadap Profitabilitas
(Studi Pada: Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Tahun
2019-2024) ”**

dan menyetujuinya menjadi hak milik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, Agustus 2025
Yang membuat pernyataan,



Rachman Saleh
NIM. 20402400317

ABSTRAK

Pengaruh Perputaran Kas, Piutang Dan Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi Pada: Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2024)

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peran besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, baik melalui kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) maupun daya saing di pasar global. Di tengah pertumbuhan yang pesat, perusahaan-perusahaan di sektor ini dihadapkan pada tantangan untuk menjaga profitabilitas secara berkelanjutan. Salah satu faktor penting dalam mencapai profitabilitas adalah pengelolaan modal kerja yang efisien, terutama perputaran kas, piutang, dan persediaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perputaran kas, piutang, dan persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2024.

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif dengan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 84 perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI hingga tahun 2024. Melalui metode purposive sampling, dipilih 23 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), sementara variabel independen adalah perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda disertai uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model.

Hasil analisis menunjukkan terdapat variasi signifikan antar perusahaan dalam hal efisiensi pengelolaan modal kerja. Rata-rata perputaran kas sebesar 27,02 kali, perputaran piutang 16,14 kali, dan perputaran persediaan 22,73 kali selama periode observasi. Adapun rata-rata ROA sebesar 8,54 persen, menunjukkan tingkat profitabilitas yang cukup baik. Model regresi yang digunakan memenuhi syarat uji asumsi klasik, seperti tidak adanya multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan data yang berdistribusi normal.

Hasil regresi menunjukkan bahwa perputaran kas, piutang, dan persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Artinya, semakin efisien perusahaan dalam mengelola ketiga aspek tersebut, semakin besar kemampuan menghasilkan laba. Temuan ini menguatkan teori bahwa efisiensi modal kerja berperan penting dalam meningkatkan profitabilitas.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah perlunya optimalisasi pengelolaan kas, piutang, dan persediaan untuk meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan. Selain itu, peningkatan efisiensi operasional dan perhatian terhadap

faktor eksternal juga penting untuk memperkuat kinerja keuangan perusahaan food and beverage di Indonesia.

Kata Kunci: Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Profitabilitas, *Return on Assets* (ROA)



ABSTRACT

The Effect of Cash Turnover, Accounts Receivable Turnover, and Inventory Turnover on Profitability (A Study on Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019–2024)

The food and beverage industry is a strategic sector that plays a major role in supporting national economic growth, both through its contribution to Gross Domestic Product (GDP) and its competitiveness in the global market. Amid rapid growth, companies in this sector face significant challenges in maintaining sustainable profitability. One of the key factors in achieving profitability is the efficient management of working capital, particularly cash turnover, accounts receivable turnover, and inventory turnover. Therefore, this study aims to analyze the effect of cash turnover, accounts receivable turnover, and inventory turnover on the profitability of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2024 period.

This research employs an associative approach with a quantitative method. The population consists of 84 food and beverage companies listed on the IDX as of 2024. Through purposive sampling based on specific criteria, 23 companies were selected as research samples. The data used are secondary data obtained from annual financial reports published by the companies. Profitability is measured using Return on Assets (ROA), while the independent variables are cash turnover, accounts receivable turnover, and inventory turnover. Data analysis was conducted using multiple linear regression, along with classical assumption tests to ensure the reliability of the model.

The results show significant variations among companies in terms of working capital management efficiency. The average cash turnover was 27.02 times, accounts receivable turnover was 16.14 times, and inventory turnover was 22.73 times during the observation period. Meanwhile, the average ROA was 8.54 percent, indicating a relatively strong profitability level within the sector. The regression model fulfilled all classical assumption tests, including no multicollinearity, no heteroscedasticity, and normally distributed data.

The regression analysis revealed that cash turnover, accounts receivable turnover, and inventory turnover all have a positive and significant effect on profitability. This indicates that the more efficiently companies manage these aspects, the greater their ability to generate profits. These findings reinforce the theory that efficient working capital management plays an essential role in improving profitability.

In conclusion, optimizing cash turnover, accounts receivable turnover, and inventory turnover is necessary to improve profitability sustainably. Additionally, enhancing operational efficiency and considering external factors

are also important to strengthen the financial performance of food and beverage companies in Indonesia.

Keywords: Cash Turnover, Accounts Receivable, Turnover, Inventory Turnover, Profitability, Return on Assets (ROA)



PRAKATA

Assalamualaikum Wr.Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul “Pengaruh Perputaran Kas, Piutang, dan Persediaan terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2024).”

Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Magister Manajemen di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Saya menyadari bahwa proses penulisan ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Agustina Fitrianingrum, S.Pd., M.M selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia memberikan waktu serta bimbingan dalam menyelesaikan penelitian tesis ini.
2. Prof. Dr Heru Sulistyo, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Prof. Dr. Ibnu Khajar, S.E., M.Si selaku Ketua Jurusan Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Seluruh Dosen, Staff dan Karyawan Fakultas Ekonomi Unissula Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Orang Tua tersayang Bapak dan Ibu yang senantiasa mendukung sehingga penulis mencapai tahap ini.
6. Novita Sari Toekan dan Zara Khadijah Saleh yang selalu memberikan dukungan moral, doa, dan motivasi yang tak pernah putus serta semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah membantu dalam proses penyelesaian tesis ini..

7. M. Subhan Latif, Muhammad Faisal, Martha Patty dan semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah membantu dalam proses penyelesaian tesis ini.

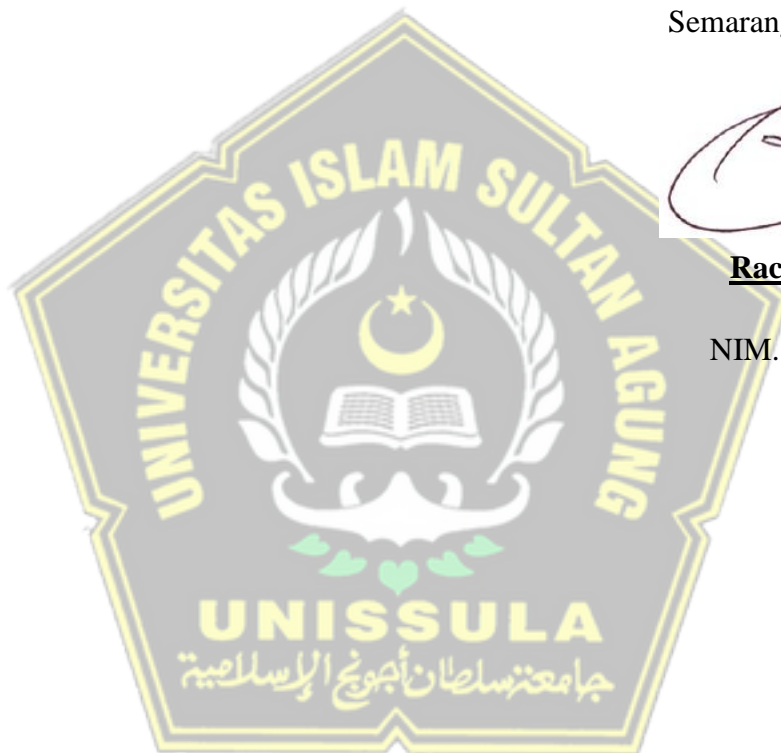
Saya menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saya terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki dan menyempurnakan penelitian ini. Semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik bagi dunia akademik maupun bagi sektor bisnis, khususnya industri *food and beverage*.

Semarang, Agustus 2025



Rachman Saleh

NIM. 20402400317



DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGUJIAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	viii
PRAKATA	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1. Kajian Pustaka	11
2.1.1. Teori	11
2.1.2 Penelitian Terdahulu	18
2.1.3. Keterkaitan Antar Variabel	20
2.1.4. Hipotesis	22
2.2. Krangka Pikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1. Jenis Penelitian	24
3.2. Teknik Sampling	25
3.3. Sumber dan Jenis Data	27
3.4. Metode Pengumpulan Data	27
3.5. Variabel dan Indikator	28

3.6. Teknik Analisis.....	29
3.6.1 Uji Asumsi Klasik.....	30
3.6.2 Uji Hipotesis	34
3.6.3 Koefisien Determinasi	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Deskripsi Variabel	36
4.1.1 Profitabilitas.....	36
4.1.2 Perputaran Kas	38
4.1.3 Perputaran Piutang	40
4.1.4 Perputaran Persediaan.....	42
4.2 Pembahasan	44
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	44
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	46
4.2.3 Analisis Regresi Berganda.....	51
4.2.4 Uji Hipotesis	52
4.2.5 Uji R-Square	54
4.3 Intepretasi Hasil Regresi.....	56
4.3.1 Perputaran Kas terhadap Profitabilitas	56
4.3.2 Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas	58
BAB V PENUTUP.....	63
5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Implikasi Teori	65
5.3 Implikasi Manajerial.....	65
5.4 Keterbatasan Penelitian	66
5.5 Agenda Peneltian Mendatang.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	17
Tabel 3. 1 Daftar Sampel	24
Tabel 4. 1 Hasil Perhitungan Rasio <i>Return on Assets</i> (Y).....	33
Tabel 4. 2 Hasil Perhitungan Perputaran Kas (X1).....	35
Tabel 4. 3 Hasil Perhitungan Perputaran Piutang (X2).....	36
Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan Perputaran Persediaan (X3).....	38
Tabel 4. 5 Hasil Statistik Deskriptif.....	39
Tabel 4. 6 Uji Multikolinearitas	41
Tabel 4. 7 Uji Autokorelasi.....	46
Tabel 4. 8 Uji t (Parsial).....	47
Tabel 4. 9 Uji Hipotesis	48
Tabel 4. 10 Uji Hipotesis	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir.....	22
Gambar 4. 1 Uji Heterokedastisitas	44
Gambar 4. 2 Uji Normalitas	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Perhitungan Rasio	72
Lampiran 2. Output SPSS	76



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri makanan dan minuman merupakan sektor strategis yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ekspansi berkelanjutan dalam industri ini didorong oleh meningkatnya konsumsi masyarakat, yang sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk serta peningkatan daya beli. Selain itu, keragaman kuliner dan kekayaan budaya lokal tidak hanya memperluas potensi pasar dan peluang komersial, tetapi juga memperkaya dinamika perkembangan usaha pada sektor ini.

Pada Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan yang bergerak di subsektor makanan dan minuman tercatat memberikan sumbangan signifikan terhadap pergerakan dan dinamika aktivitas pasar modal. Sebagai penyedia kebutuhan dasar masyarakat, sektor ini memperlihatkan tingkat resiliensi yang relatif tinggi meskipun dihadapkan pada fluktuasi dan ketidakpastian ekonomi global. Ketahanan tersebut menegaskan posisinya sebagai salah satu penopang utama pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, untuk mempertahankan keberlanjutan pertumbuhan dan profitabilitas, pelaku usaha pada sektor ini perlu menerapkan praktik pengelolaan keuangan yang efisien, disiplin, dan berbasis pengukuran kinerja yang terukur.

Sebagai sektor strategis bagi ekonomi Indonesia, industri makanan dan minuman telah mencatat pertumbuhan yang mengesankan dalam beberapa tahun terakhir. Dukungan dari kebijakan pemerintah, seperti pemberian insentif fiskal dan promosi ekspor, menjadi faktor utama yang mendorong kinerja positif sektor ini. Pada tahun 2023, subsektor makanan dan minuman menunjukkan kinerja ekspansif yang stabil dengan pertumbuhan sebesar 4,47% secara tahunan, meskipun perekonomian domestik masih berada pada fase pemulihan pascapandemi COVID-19. Ditinjau dari perspektif makroekonomi, sektor makanan dan minuman memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian nasional, dengan andil sekitar 39,10% terhadap PDB industri nonmigas dan 6,55% terhadap PDB keseluruhan. Angka tersebut menegaskan bahwa subsektor ini berperan sebagai salah satu pilar penting dalam menopang struktur ekonomi Indonesia (Waluyo, 2024).

Selain memberikan kontribusi terhadap PDB, daya saing sektor makanan dan minuman juga tercermin dari capaian ekspor yang pada tahun 2023 mencapai 41,70 miliar dolar AS, dengan surplus perdagangan sebesar 25,21 miliar dolar AS (Usman, 2024). Data tersebut memperlihatkan bahwa sektor ini tidak hanya memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen domestik, tetapi juga memiliki daya saing tinggi di pasar global. Dengan sumbangan yang substansial terhadap pertumbuhan ekonomi nasional serta prospek ekspansi yang positif, sektor ini layak ditempatkan sebagai salah satu prioritas utama dalam agenda pengembangan industri di Indonesia.

Sejalan dengan kontribusi makroekonominya, profitabilitas merupakan indikator kunci untuk mengevaluasi keberhasilan korporasi dalam mengonversi peluang pasar menjadi kinerja finansial. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kapasitas perusahaan dalam memperoleh laba secara konsisten, sehingga mampu memperkuat daya saingnya di dalam industri. Salah satu indikator yang umum digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA), yang menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan aset yang dimiliki guna menghasilkan keuntungan.

Dalam konteks industri makanan dan minuman, ROA menjadi indikator yang penting, mengingat perusahaan di sektor ini sering memiliki aset fisik yang besar, seperti pabrik, fasilitas produksi, dan distribusi. Tingginya ROA menandakan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset yang tersedia guna memberikan nilai lebih sekaligus mempertahankan laju pertumbuhan usaha. Sebaliknya, jika ROA rendah, hal ini dapat mengindikasikan inefisiensi dalam pengelolaan aset, yang dapat berdampak negatif pada profitabilitas secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, *Return on Assets* (ROA) digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur profitabilitas. Pemilihan ROA didasarkan pada kemampuannya dalam mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola seluruh aset perusahaan guna menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2019). Tingkat profitabilitas yang tinggi dipandang sebagai faktor kunci bagi keberlangsungan usaha serta optimalisasi operasional. Selain itu, profitabilitas baik dalam kondisi

tinggi maupun rendah dipengaruhi oleh sejumlah aspek, salah satunya adalah efektivitas dalam pengelolaan modal kerja. (Kasmir, 2019).

Faktor-faktor seperti pengelolaan biaya produksi, strategi pemasaran, dan efisiensi dalam rantai pasok memainkan peran penting dalam memengaruhi ROA dan profitabilitas perusahaan di sektor ini. Persaingan yang semakin ketat di pasar domestik maupun internasional menuntut perusahaan untuk mengelola modal kerja secara lebih efisien agar profitabilitas dapat dipertahankan pada tingkat optimal meskipun menghadapi berbagai tekanan ekonomi.

Merujuk pada Kasmir (2019), modal kerja diartikan sebagai dana yang dialokasikan untuk menunjang aktivitas operasional harian perusahaan. Modal kerja tersebut merupakan bentuk investasi pada aset lancar atau jangka pendek, yang meliputi kas, rekening bank, surat berharga, piutang usaha, persediaan, serta aset lancar lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut, unsur utama dari modal kerja adalah kas, piutang, dan persediaan. Oleh karena itu, penentuan kebutuhan modal kerja yang memadai guna memastikan kelancaran operasional dapat dilakukan melalui analisis perputaran tiap komponennya, yaitu perputaran kas, piutang, dan persediaan.

Meskipun industri makanan dan minuman memiliki prospek yang besar, sektor ini juga dihadapkan pada tantangan serius, terutama terkait efektivitas pengelolaan modal kerja. Modal kerja yang meliputi perputaran kas, piutang, dan persediaan berperan penting dalam memastikan kelancaran aktivitas operasional, menjaga keberlanjutan usaha, serta menjadi penentu utama kinerja perusahaan

(Yunita & Argamaya, 2022). Karakteristik unik sektor makanan dan minuman, seperti siklus permintaan musiman, fluktuasi harga bahan baku, dan kebutuhan menjaga persediaan dalam jumlah besar, menambah kompleksitas pengelolaan modal kerja. Tantangan ini semakin terasa pada saat fluktuasi pasar global dan tekanan biaya operasional meningkat, sehingga menuntut strategi pengelolaan modal kerja yang lebih adaptif dan terintegrasi.

Berbagai laporan tahunan, termasuk PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk, mencerminkan bahwa efisiensi dalam perputaran modal kerja tidak selalu menghasilkan peningkatan kinerja keuangan secara langsung. Sebagai contoh, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk mencatat pertumbuhan tingkat penjualan mencapai 6% di divisi Mi Instan pada tahun 2023, namun divisi Dairy mengalami penurunan penjualan sebesar 3% akibat tekanan kompetisi dan perlambatan pasar. Fenomena serupa terjadi pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk, di mana meskipun terjadi peningkatan penjualan bersih sebesar 1%, penurunan harga jual rata-rata pada segmen Agribisnis menahan pertumbuhan margin laba usaha (EBIT). Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja belum cukup untuk menghadapi tantangan eksternal seperti fluktuasi harga bahan baku dan biaya produksi yang tinggi.

Fenomena ini juga mengungkapkan pentingnya memahami bagaimana efisiensi modal kerja dapat memengaruhi profitabilitas melalui mekanisme yang lebih kompleks. Dalam praktiknya, perusahaan dengan tingkat perputaran kas dan persediaan yang tinggi sering kali menghadapi tekanan biaya penyimpanan atau

risiko produk kedaluwarsa yang mengurangi laba bersih. Selain itu, ketergantungan pada efisiensi modal kerja tanpa didukung pengelolaan operasional yang solid dapat mengurangi fleksibilitas perusahaan dalam menanggapi perubahan pasar yang dinamis. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang tidak hanya berorientasi pada optimalisasi modal kerja, tetapi juga mengintegrasikan inovasi dalam pengelolaan operasional serta diversifikasi risiko.

Dalam ranah akademik, sejumlah studi terdahulu menyoroti bahwa efisiensi modal kerja memiliki kontribusi terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. Susilowati dan Sparta (2024), melaporkan hubungan positif antara efisiensi modal kerja, yang diukur melalui melalui perputaran kas, piutang, dan persediaan, dengan profitabilitas. Namun, temuan tersebut tidak sepenuhnya konsisten dengan temuan Prastiwi dan Sarjana (2023) yang mengindikasikan bahwa perputaran kas berkontribusi negatif dan tidak signifikan dalam kaitannya dengan profitabilitas. Selaras dengan itu, Bintara (2020) serta Wijaya & Isnani (2019) menemukan bahwa perputaran modal kerja tidak memiliki pengaruh yang berarti pada profitabilitas yang diproksikan melalui ROA. Disparitas temuan ini mengisyaratkan bahwa relasi antara modal kerja dan kinerja keuangan tidak bersifat linier, sehingga menuntut kajian lebih mendalam.

Efisiensi modal kerja, direpresentasikan oleh perputaran kas, piutang, dan persediaan, berdampak atas kemampuan entitas bisnis dalam menghasilkan laba. Namun, efektivitas pengelolaan modal kerja tersebut sangat ditentukan oleh kapabilitas operasional perusahaan dalam mengoptimalkan siklus produksi dan distribusi serta dalam mengoptimalkan struktur biaya.

Lebih jauh, pengelolaan operasional yang baik memungkinkan perusahaan untuk memaksimalkan hasil dari efisiensi modal kerja yang dicapai. Misalnya, proses operasional yang terintegrasi dan adaptif dapat mengurangi risiko produk kedaluwarsa, meminimalkan biaya penyimpanan, serta meningkatkan kecepatan perputaran persediaan. Hal ini pada akhirnya mendukung peningkatan profitabilitas operasional dan memperkuat kontribusinya terhadap ROA. Dengan demikian, efisiensi modal kerja tidak hanya berdampak langsung pada kinerja keuangan, tetapi juga berperan melalui optimalisasi proses operasional yang lebih luas.

Berdasarkan uraian fenomena diatas maka penulis merasa penting dalam rangka melakukan kajian dengan judul “Pengaruh Perputaran Kas, Piutang Dan Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi Pada: Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2024)”



1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah pada kajian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauh mana perputaran kas memengaruhi profitabilitas yang diproksi melalui ROA pada industri subsektor makanan dan minuman?
2. Bagaimana pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA pada industri subsektor makanan dan minuman?
3. Apakah perputaran persediaan dapat berkontribusi terhadap profitabilitas yang diproksi melalui ROA pada perusahaan subsektor makanan dan minuman?

1.3 Tujuan Penelitian

Sasaran utama dilakukan riset ini antara lain:

1. Menelaah dan mengevaluasi keterkaitan perputaran kas dengan profitabilitas industri subsektor makanan dan minuman, yang diproksi melalui ROA.
2. Mengidentifikasi serta mengkaji hubungan perputaran piutang dalam kaitannya dengan profitabilitas industri subsektor makanan dan minuman, yang diproksi melalui ROA.
3. Mengeksplorasi serta membahas dampak perputaran persediaan terhadap profitabilitas industri subsektor makanan dan minuman, yang diproksi melalui ROA.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Perusahaan

Riset yang dilakukan memberikan kontribusi yang substansial bagi praktik perusahaan, khususnya pada subsektor makanan dan minuman, dengan manfaat sebagai berikut:

1. Peningkatan efisiensi operasional melalui pemahaman mendalam atas keterkaitan perputaran kas, piutang, dan persediaan terhadap profitabilitas. Wawasan tersebut memungkinkan pengelolaan aset yang lebih tepat guna, sehingga menopang dan mengoptimalkan kinerja operasional perusahaan.
2. Mendukung pengambilan keputusan strategis. Informasi mengenai peran efisiensi operasional sebagai variabel mediasi terhadap profitabilitas menjadi landasan penting dalam menentukan kebijakan keuangan yang optimal.
3. Meningkatkan daya saing perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan memaksimalkan efisiensi modal kerja dalam pengelolaan keuangan, sehingga dapat meningkatkan kinerja secara keseluruhan dan bersaing lebih baik di pasar.

1.4.2. Manfaat Akademis

Kajian yang dimaksud juga bermanfaat dalam konteks akademis dengan penjuelasan sebagai berikut:

1. Kontribusi terhadap pengembangan literatur ilmiah. Naskah ini memperkaya rujukan terkait relasi antara pengelolaan modal kerja kas, piutang, dan persediaan dalam aktivitas operasional dengan kinerja keuangan perusahaan profitabilitas, melalui penggabungan kerangka teoritis dan temuan empiris.
2. Landasan bagi penelitian lanjutan. Temuan riset ini berpotensi menjadi acuan bagi penelitian di masa depan, baik pada konteks sektoral yang berbeda maupun dalam kajian tematik lainnya, serta berpotensi diperluas dengan memasukkan variabel tambahan di luar cakupan penelitian ini untuk menjelaskan profitabilitas perusahaan secara lebih komprehensif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Teori

A. Profitabilitas

Profitabilitas merefleksikan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba relatif terhadap tingkat penjualan, total aset yang dikuasai, serta ekuitas yang berasal dari pemegang saham (Sartono, 2012). Laba bersih umumnya dianalisis dalam kaitannya dengan sejumlah indikator keuangan, seperti total penjualan, jumlah aset, atau ekuitas pemegang saham, guna menilai tingkat kinerja perusahaan dalam bentuk persentase terhadap aktivitas operasional atau investasi yang dilakukan..

Profitabilitas diartikan sebagai kapasitas korporasi dalam menghasilkan profit pada sebuah horizon akuntansi spesifik. Penelaan profitabilitas dimaksudkan untuk mengevaluasi sejauh mana entitas mampu menciptakan keuntungan melalui kinerja penjualan, optimalisasi pemanfaatan aset, serta efektivitas penggunaan modal sendiri atau ekuitas pemegang saham (Hayat & Atma, 2021).

Dalam kerangka analisis rasio keuangan, profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya

(Kasmir, 2012). Rasio ini sekaligus merefleksikan tingkat efisiensi manajerial dalam pengelolaan perusahaan, yang tampak dari besaran laba yang diperoleh melalui aktivitas penjualan maupun melalui pengembalian atas investasi yang ditempatkan.

Menurut Kasmir (2013), rasio profitabilitas memiliki beragam fungsi dan kegunaan, baik bagi kepentingan internal perusahaan maupun bagi pihak eksternal. Adapun tujuan dan manfaatnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengestimasi dan mengukur pendapatan perusahaan dalam suatu horizon waktu tertentu.
2. Mengevaluasi kinerja laba pada periode berjalan serta melakukan perbandingan historis dengan periode-periode sebelumnya.
3. Menilai dinamika dan tren profitabilitas perusahaan secara berkala.
4. Mengkaji efektivitas pemanfaatan keseluruhan dana perusahaan, mencakup modal sendiri dan pendanaan berbasis utang.
5. Menilai kapasitas Entitas dalam memperoleh laba bersih setelah pajak melalui pemanfaatan modal internal.

Salah satu perbandingan yang umum dipakai untuk menilai tingkat keuntungan perusahaan adalah ROA. Rasio ini merefleksikan potensi entitas bisnis melalui upaya mengatur aset secara efektif guna menghasilkan keuntungan. ROA diposisikan sebagai indikator untuk menilai kapasitas perusahaan memperoleh laba dari aktivitas investasi pada aset yang dikuasai. Sejalan dengan itu, Effendi (2019) menegaskan bahwa ROA merupakan indikator keuangan yang mengevaluasi sejauh mana manajemen mampu mengoptimalkan total aset untuk

menciptakan laba. Dengan demikian, ROA berfungsi sebagai tolok ukur efisiensi pemanfaatan aset sekaligus merepresentasikan kinerja agregat manajerial dalam penciptaan profit; Peningkatan nilai ROA mencerminkan peningkatan tingkat keuntungan yang dicapai, yang pada gilirannya mencerminkan efektivitas pengelolaan sumber daya aset.

Lebih lanjut, Rahmani (2019) menyatakan bahwa ketepatan analisis terhadap pengembalian atas aset akan meningkat apabila biaya modal, yakni dana yang digunakan untuk membiayai aset, ikut dipertimbangkan dalam penilaian ROA. Secara esensial, ROA menggambarkan potensi entitas bisnis merealisasikan keuntungan finansial melalui optimalisasi keseluruhan harta yang dimilikinya; nilai ROA cenderung besar mengindikasikan potensi yang lebih besar dalam mendorong pertumbuhan dan perolehan laba secara efisien. Selain itu, profitabilitas dapat diestimasi dengan membandingkan laba pada periode tertentu terhadap total aset atau modal perusahaan, sehingga sekaligus menjadi indikator keberhasilan manajerial dalam mengelola aset secara produktif (Safitri & Mukaram, 2018)

Secara operasional, ROA dapat dihitung sebagai perhitungan profit sebelum pajak dengan rata-rata omzet selama periode 12 bulan terakhir (Sutrisno, 2017), sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

B. Modal Kerja

Dalam perspektif akuntansi keuangan, modal kerja dipahami sebagai selisih antara total aset perusahaan dan seluruh kewajiban atau utang, yang merefleksikan kelebihan aset perusahaan atas liabilitasnya (Munawir, 2002). Sementara itu, Kasmir (2012) mendefinisikan Modal kerja merupakan investasi yang dialokasikan pada aset lancar atau aset jangka pendek, termasuk kas, instrumen keuangan, piutang, persediaan, serta aset lancar lainnya. Oleh karena itu, unsur utama dari modal kerja terdiri atas kas, piutang dagang, dan persediaan.

1. Perputaran Kas

Perputaran kas merefleksikan kapabilitas emiten dalam memobilisasi dana tunai dalam menciptakan pendapatan sepanjang suatu periode akuntansi, yang tercermin dari frekuensi pemanfaatan kas dalam aktivitas operasional. Tingkat perputaran kas yang tinggi mengindikasikan efisiensi pengelolaan likuiditas, sedangkan tingkat yang rendah menunjukkan adanya dana menganggur atau pemanfaatan kas yang kurang optimal. Meskipun tidak terdapat standar universal mengenai saldo kas yang ideal, penetapannya dapat beracuan pada sejumlah pedoman, antara lain proporsi terhadap aset lancar maupun kewajiban jangka pendek, serta kalibrasi terhadap volume penjualan. Lebih lanjut, hubungan antara total penjualan dan rata-rata saldo kas digunakan sebagai dasar untuk menghitung rasio perputaran kas atau cash turnover.

Adapun perputaran kas dapat dirumuskan sebagai berikut:

:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata kas}}$$

Efisiensi penggunaan kas perusahaan meningkat seiring dengan tingginya tingkat perputaran kas. Hal ini mencerminkan bahwa dana kas digunakan secara optimal dalam mendukung aktivitas operasional. Namun demikian, kenaikan drastis dalam perputaran kas bisa menjadi indikasi bahwa kas yang tersedia terbatas dibandingkan dengan kebutuhan operasional perusahaan. Kondisi tersebut dapat berisiko mengganggu likuiditas, karena perusahaan mungkin tidak memiliki dana tunai yang cukup dalam rangka menunaikan kewajiban jangka pendek sesuai jadwal. Oleh sebab itu, penting bagi manajemen untuk menjaga keseimbangan antara efisiensi penggunaan kas dan ketersediaan kas yang memadai guna menjamin kelancaran arus kas operasional.

2. Perputaran Piutang

Piutang, merupakan bagian dari integral dalam struktur modal kerja, mengalami sirkulasi kontinu sejalan dengan pelaksanaan transaksi penjualan secara kredit dan proses penagihannya. Lamanya periode perputaran piutang, atau waktu di mana dana terikat dalam piutang, sangat dipengaruhi oleh ketentuan atau syarat pembayaran yang diterapkan kepada pelanggan. Semakin lama dana perusahaan tertanam dalam akun piutang, semakin rendah tingkat perputaran piutang pada periode terkait. Rasio perputaran piutang diukur sebagai proporsi antara total penjualan

dengan sistem cicilan selama suatu periode dengan rata-rata saldo piutang pada periode yang sama. Rasio ini mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola dan menagih piutang dari pelanggan. Oleh karena itu, pengendalian terhadap kebijakan kredit dan penagihan sangat diperlukan untuk menjaga efisiensi modal kerja yang tertanam dalam piutang.

Mengacu pada Kasmir (2012) Rumus perputaran piutang adalah sebagai berikut:

Rumus perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

Tingkat perputaran piutang berimplikasi langsung pada besaran modal kerja yang perlu diinvestasikan dalam akun piutang. Lebih besar rasio perputaran, cenderung pesat siklus piutang berlangsung, sehingga periode keterikatan dana pada piutang menjadi lebih singkat. Dengan demikian, untuk mempertahankan volume penjualan kredit bersih (net credit sales) pada tingkat tertentu, perusahaan membutuhkan alokasi dana yang lebih kecil dalam piutang apabila perputarannya meningkat. Kondisi ini mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan piutang, karena perusahaan dapat meminimalkan pembiayaan terhadap aset yang belum terealisasi menjadi kas. Oleh karena itu, menjaga tingkat perputaran piutang yang optimal menjadi strategi penting dalam efisiensi modal kerja perusahaan.

3. Perputaran Persediaan

Persediaan merujuk pada keseluruhan barang yang dimiliki perusahaan untuk tujuan penjualan, baik yang masih tersimpan di gudang

maupun yang belum memasuki tahap distribusi. Dalam konteks manufaktur, persediaan mencakup material mentah, produk setengah jadi, serta produk jadi yang siap dipasarkan (Margaretha, 2011). Sejalan dengan itu, Rudianto (2009) mendefinisikan persediaan sebagai himpunan barang berupa material baku, produk setengah jadi, serta barang jadi yang disiapkan untuk tujuan penjualan atau proses produksi selanjutnya. Persediaan memiliki peran krusial dalam menjamin kelangsungan operasional dan pemenuhan permintaan pasar. Oleh karena itu, praktik pengelolaan persediaan yang efektif diperlukan untuk mencegah kekosongan stok sekaligus menghindari penumpukan barang yang berpotensi meningkatkan biaya penyimpanan.

Inventory turnover mencerminkan tingkat perputaran persediaan rata-rata selama satu periode akuntansi, yang biasanya setahun. Nilai perputaran yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan mampu menjual persediaannya dengan cepat, yang menunjukkan efisiensi dalam manajemen stok. Sebaliknya, tingkat perputaran yang rendah mengisyaratkan adanya hambatan dalam penjualan, yang dapat mengarah pada penumpukan barang di gudang. Rendahnya rasio ini juga berpotensi meningkatkan biaya penyimpanan serta risiko kedaluwarsa atau penurunan nilai barang. Oleh karena itu, menjaga perputaran persediaan dalam tingkat yang optimal merupakan salah satu indikator penting dalam menjaga likuiditas dan efisiensi operasional perusahaan.

Merujuk pada formulasi James C. Van Horne mengacu pada Kasmir (2012), rasio perputaran persediaan dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata persediaan}}$$

Tingginya tingkat perputaran persediaan mencerminkan bahwa dana hanya terikat dalam waktu singkat, sehingga kebutuhan pembiayaan untuk persediaan menjadi relatif kecil. Dilain pihak, apabila *inventory turnover* rendah, modal korporat akan terikat lebih lama dalam bentuk stok, yang berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan modal kerja. Kondisi ini dapat mendorong perusahaan untuk mencari sumber pendanaan eksternal guna memenuhi kebutuhan operasional, yang pada akhirnya menimbulkan beban biaya bunga. Besarnya beban bunga yang ditanggung akan bergantung pada jangka waktu pengembalian pinjaman yang digunakan untuk membiayai persediaan. Oleh karena itu, efektivitas dalam mengelola perputaran persediaan turut berperan dalam menekan biaya keuangan dan meningkatkan efisiensi operasional perusahaan.

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil
1	Yunita & Argamaya (2022)	Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, dan Perputaran Persediaan Terhadap Nilai <i>Current</i>	Temuan dalam kajian ini mengindikasikan apabila siklus modal kerja memiliki pengaruh penting terhadap nilai <i>current ratio</i> . Sementara itu, peredaran kas tidak menunjukkan hubungan yang berarti terhadap <i>current ratio</i> . Di sisi lain,

		<i>Ratio</i>	perputaran persediaan terbukti berperan penting atas pertumbuhan tingkat <i>current ratio</i> perusahaan
2	Prastiwi & Sarjana (2023)	Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap profitabilitas Perusahaan Pada PT . Ultrajaya Milk Industry. Tbk Tahun 2014-2021	Berlandaskan temuan riset, Analisis parsial menunjukkan adanya hubungan pada perputaran kas berasosiasi negatif dengan profitabilitas, namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Sebaliknya, perputaran piutang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Adapun melalui uji simultan, kedua variabel (perputaran kas dan perputaran piutang) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada PT Ultrajaya Milk, Tbk.
3	Fronika et al., (2022)	Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Danamon Tbk Periode Tahun 2015 - 2018	Baik pada pengujian parsial maupun simultan, perputaran kas dan perputaran piutang terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diproksi melalui ROA.
4	Susilowati & Sparta (2024)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta	Temuan Studi ini memperlihatkan bahwa secara bersamaan, tingkat perputaran kas, perputaran piutang dagang, perputaran persediaan, skala perusahaan, serta struktur modal memiliki keterkaitan positif dengan profitabilitas. Hubungan ini ditemukan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016 hingga 2020.
5	Wijaya & Isnani (2019)	Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Farmasi	Berdasarkan hasil pengujian parsial, <i>Working Capital Turnover</i> (WCT) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA). Sebaliknya, <i>Current Ratio</i> (CR) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA), yang mengindikasikan bahwa aspek likuiditas perusahaan merupakan determinan penting dalam peningkatan profitabilitas.
6	Sidauruk et al., (2022)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Dan <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) Terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA) Dengan Rasio Beban Operasional	Studi ini memperlihatkan bahwa komposisi PMK tidak berdampak pada BOPO, sementara GPM memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO. Lebih lanjut, PMK hanya berdampak langsung pada ROA, sementara pengaruh GPM terhadap ROA

		Dengan Pendapatan Operasional (BOPO) Sebagai Variabel Intervening Pada PT. Rajawali Nusantara Indonesia (Persero) Cabang Medan	bersifat tidak langsung melalui BOPO sebagai variabel intervening. Dengan demikian, BOPO memediasi dan memperkuat hubungan antara GPM dan ROA, tetapi tidak memediasi pengaruh PMK terhadap ROA.
7	Utami & Priyanto (2024)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Kinerja Keuangan pada PT Matahari Departement Store Tbk Periode 2013-2022	Secara parsial maupun bersama-sama, <i>cash turnover</i> , piutang, dan persediaan terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

2.1.3. Keterkaitan Antar Variabel

A. Hubungan Perputaran Kas dengan Profitabilitas

Perputaran kas berhubungan langsung dengan profitabilitas perusahaan, karena kas yang dikelola dengan baik memungkinkan perusahaan untuk menjaga kelancaran operasional dan memenuhi kewajiban finansial jangka pendek tanpa hambatan. Ketika perputaran kas cepat, perusahaan dapat segera memanfaatkan peluang untuk investasi atau ekspansi yang mendukung peningkatan pendapatan dan keuntungan. Sebaliknya, jika perputaran kas lambat, perusahaan berisiko tidak memiliki cukup kas untuk membayar utang atau melanjutkan operasi tanpa meminjam, yang dapat menambah biaya bunga dan mengurangi keuntungan. Dengan demikian, perusahaan yang mampu mengoptimalkan perputaran kas akan lebih efisien dalam pengelolaan biaya, meningkatkan margin keuntungan, dan mendukung pertumbuhan profitabilitas yang berkelanjutan. Fakta ini

mendukung temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Fronika et al., (2022) dan Utami & Priyanto (2024).

B. Hubungan Perputaran Piutang dengan Profitabilitas

Perputaran piutang merefleksikan kecepatan perusahaan dalam merealisasikan penerimaan uang tunai dari pelanggan akibat transaksi penjualan secara kredit. Hubungannya dengan profitabilitas cukup signifikan, dengan penagihan piutang yang lebih cepat, perusahaan memperoleh dana tunai lebih cepat yang bisa digunakan untuk mendukung operasional dan investasi. Perusahaan yang dapat mempercepat perputaran piutang biasanya lebih efisien dalam mengelola likuiditasnya, yang mengarah pada peningkatan profitabilitas. Sebaliknya, jika perputaran piutang lambat, perusahaan akan menghadapi kesulitan dalam mendapatkan kas yang dibutuhkan, meningkatkan biaya pendanaan, dan pada akhirnya mengurangi laba. Dengan alasan tersebut, manajemen yang profesional atas piutang berpotensi mendorong efisiensi finansial, mengurangi beban bunga, dan berkontribusi pada profitabilitas yang lebih tinggi (Kasmir, 2016). Susilowati & Sparta (2024) dan Prastiwi & Sarjana (2023) dalam penelitian mereka disimpulkan bahwa perputaran piutang berpotensi berdampak positif terhadap profitabilitas.

C. Hubungan Perputaran Persediaan dengan Profitabilitas

Perputaran persediaan menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola dan mengganti persediaannya untuk menghasilkan penjualan.

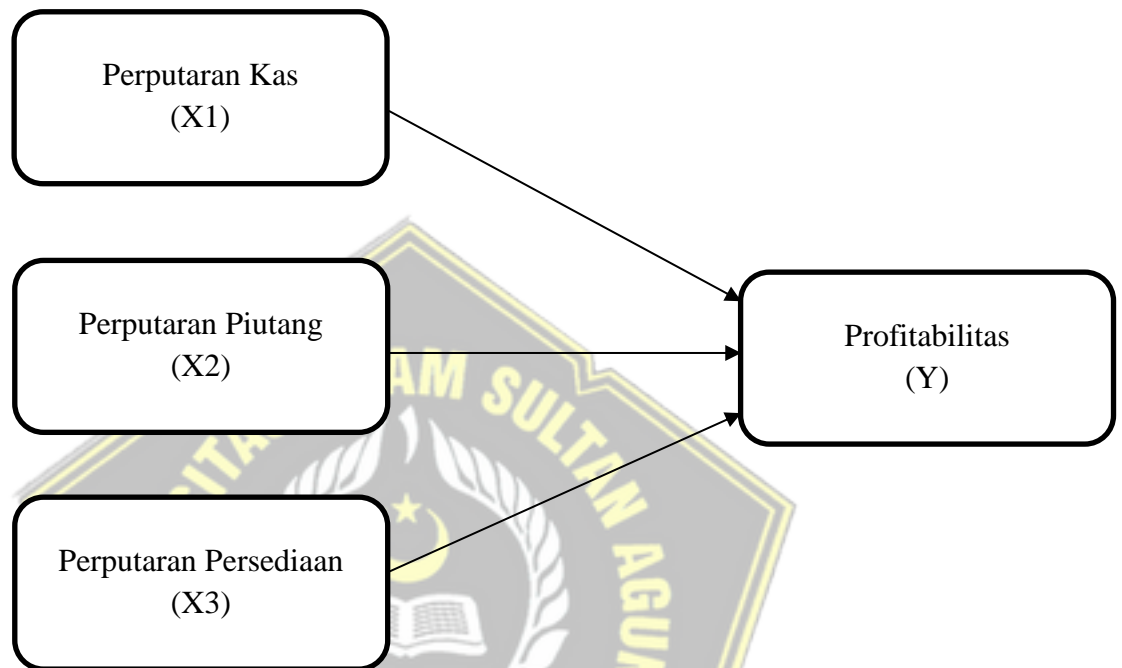
Hubungannya dengan profitabilitas sangat penting, karena semakin cepat persediaan berputar, semakin sedikit biaya penyimpanan dan kerugian yang ditanggung akibat barang tidak terjual atau kedaluwarsa. Perusahaan yang dapat mengoptimalkan perputaran persediaannya akan lebih efisien dalam mengalokasikan sumber daya dan mengurangi biaya terkait penyimpanan, yang berujung pada margin laba yang lebih tinggi. Sebaliknya, laju perputaran persediaan yang rendah menandakan hambatan dalam realisasi penjualan, yang berpotensi meningkatkan biaya operasional dan menekan tingkat profitabilitas. Dengan demikian, pengelolaan persediaan yang optimal tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga berkontribusi langsung pada peningkatan kinerja laba perusahaan (Sundana, 2015). Didukung dengan hasil penelitian dari Utami & Priyanto (2024) dan Susilowati & Sparta (2024).

2.1.4. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kajian literatur terdahulu maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksi melalui ROA pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2016 – 2020
- H2 : Perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksi melalui ROA pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2016 – 2020
- H3 : Perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksi melalui ROA pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2016 – 2020

2.2. Kerangka Pikir



Gambar 2. 1

Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Riset ini menerapkan pendekatan asosiatif, yaitu metode yang digunakan untuk mengkaji serta menganalisis keterhubungan antara dua atau lebih variabel. Pendekatan tersebut tidak hanya menekankan pada ada atau tidaknya hubungan, tetapi juga mengeksplorasi intensitas, pola, maupun arah hubungan yang dapat bersifat positif maupun negatif (Martono, 2016). Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antarvariabel sehingga bisa digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan maupun penyusunan rekomendasi.

Studi ini menggunakan kombinasi data kuantitatif, yakni angka, dan data deskriptif berupa narasi kata-kata, istilah, maupun kalimat yang kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk numerik untuk dianalisis lebih lanjut (Martono, 2016). Penggunaan data kuantitatif memungkinkan dilakukannya analisis secara sistematis melalui teknik statistik, sehingga hasil penelitian lebih objektif, terukur, dan dapat direplikasi.

Pemilihan pendekatan asosiatif yang dipadukan dengan data kuantitatif didasarkan pada tujuan penelitian, yakni untuk mengungkapkan hubungan antarvariabel melalui dukungan bukti empiris yang kuat. Kombinasi keduanya

memungkinkan pengujian hipotesis secara valid serta menyusun temuan akhir yang sah secara akademik untuk menanggapi persoalan penelitian.

3.2. Teknik Sampling

Sugiyono (2016) menyatakan bahwa setiap unit, baik objek maupun subjek, yang memiliki ciri khas serta atribut tertentu sesuai dengan tujuan kajian dipilih oleh peneliti sebagai dasar dalam menarik simpulan. Populasi dalam kajian ini terdiri atas perusahaan sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2024, berjumlah total 84 perusahaan.

Setelah populasi ditentukan, tahap selanjutnya adalah penetapan sampel yang berfungsi sebagai representasi dari keseluruhan populasi. Menurut Sugiyono (2016), sampel mencakup sebagian unsur dari populasi, yang diambil agar dapat mencerminkan gambaran umum dari keseluruhan kelompok. Penentuan ukuran sampel menjadi langkah penting agar data yang diperoleh akurat sekaligus mampu mencerminkan populasi secara proporsional. Dalam studi ini, sampel dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pendekatan yang menyeleksi unit berdasarkan syarat khusus yang berkaitan langsung dengan fokus studi.

Pemilihan sampel dalam riset ini menggunakan pendekatan purposif, di mana kriteria ditetapkan berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan fokus kajian, seperti:

1. Entitas usaha pada sektor bidang makanan dan minuman yang masuk dalam daftar Bursa Efek Indonesia pada periode 2019–2023.

2. Entitas bisnis yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara menyeluruh dalam periode dimaksud.

Melalui kriteria yang ditetapkan, ditemukan 23 entitas bisnis emenuhi persyaratan untuk dijadikan sampel, sebagaimana tercantum pada tabel berikut:

Tabel 3. 1
Daftar Sampel

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	BISI	BISI INTERNATIONAL Tbk
3	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk.
4	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk.
5	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
6	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
7	DLTA	Delta Djakarta Tbk
8	DSNG	PT Dharma Satya Nusantara Tbk
9	FISH	FKS Multi Agro Tbk
10	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
11	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk.
12	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
13	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk
14	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk
15	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk
16	MGRO	PT Mahkota Group Tbk.
17	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
18	MYOR	Mayora Indah Tbk

19	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
20	SKLT	Sekar Laut Tbk
21	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
22	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk
23	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

3.3. Sumber dan Jenis Data

Data sekunder digunakan dalam riset ini, dimana data teridentifikasi dari literatur yang telah tersedia sebelumnya dan tidak dihimpun tanpa perantara dari objek penelitian. Sumber utama data sekunder yang digunakan adalah Statistik Bursa Efek Indonesia (*Indonesia Stock Exchange/IDX*), yang menyediakan informasi historis maupun terkini mengenai perusahaan tercatat, termasuk data keuangan pada sektor industri makanan dan minuman.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Adapun mekanisme pengumpulan data merupakan tahap esensial pada studi yang dilakukan, karena pada fase ini informasi yang relevan dan dibutuhkan untuk analisis dihimpun secara sistematis. Pendekatan yang diterapkan pada studi ini ialah metode dokumentasi, merupakan teknik memperoleh data melalui penelusuran dan pengkajian berbagai dokumen yang relevan serta menggunakan berbagai dokumen maupun catatan resmi yang telah tersedia sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi faktual dan terdokumentasi secara historis yang berkaitan dengan fenomena atau objek penelitian yang ditelaah.

3.5. Variabel dan Indikator

Sejalan dengan perumusan masalah dan hipotesis yang dipaparkan pada bab terdahulu, variabel-variabel yang menjadi objek kajian dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Variabel endogen. Pada studi yang dilaksanakan, variabel endogen adalah

- Profitabilitas (Y). Profitabilitas diukur menggunakan rasio Return on Assets (ROA) dengan formula yang diuraikan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Variabel eksogen. Dalam kajian ini menggunakan tiga variabel eksogen, yaitu:

- Perputaran Kas (X1). Ukuran ini dipakai untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan kas dalam kegiatan operasional perusahaan, dengan rumus:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata kas}}$$

- Perputaran Piutang (X2). Rasio ini menunjukkan kecepatan perputaran piutang dari penjualan kredit, yang dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

- Perputaran Persediaan (X3). Rasio ini mengukur seberapa cepat persediaan dijual atau digunakan dalam periode tertentu, dengan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata persediaan}}$$

3.6. Teknik Analisis

Analisis data dipahami sebagai proses yang disusun secara sistematis dan diterapkan untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah penelitian. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah menyusun dan menyajikan data secara terstruktur sehingga mudah dipahami, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Dengan demikian, analisis data memiliki peran penting dalam menafsirkan temuan serta menarik Kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode analisis yang diterapkan pada penelitian ini ialah regresi berganda.

Menurut Sugiyono (2017, hal. 305), regresi berganda dipandang sebagai salah satu teknik statistik yang diterapkan untuk memperkirakan variabel dependen berdasarkan sejumlah variabel independen yang diduga memiliki pengaruh. Pendekatan ini memberikan gambaran kepada peneliti mengenai besarnya kontribusi variasi pada variabel terikat yang ditentukan oleh keberadaan variabel bebas.

Keterhubungan antara variabel bebas X_1 (Pertumbuhan Kas), X_2 (Pertumbuhan Piutang), dan X_3 (Pertumbuhan Persediaan) terhadap variabel terikat Y (Profitabilitas) ditelaah melalui penerapan regresi linier berganda.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y = Kinerja Pegawai

a = Konstanta

b = Angka arah koefisien regresi

X₁ = Perputaran Kas

X₂ = Perputaran Piutang

X₃ = Perputaran Persediaan

e = Standar eror

Dalam penerapan regresi linier berganda, terdapat beberapa prasyarat yang wajib dipenuhi supaya hasil estimasi dapat diinterpretasikan secara sah dan andal. Uji asumsi klasik dikenal sebagai prasyarat yang ditujukan untuk menjamin terpenuhinya ketentuan statistik dalam model regresi. Melalui uji ini, dilakukan sejumlah pengujian penting agar regresi berganda dapat mencerminkan keterkaitan antar variabel secara akurat. Adapun jenis-jenis uji tersebut dijelaskan sebagai berikut:

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

Salah satu prasyarat penting dalam analisis regresi linier berganda adalah dengan menguji Uji Normalitas, dimana keberlakuan model regresi sangat tergantung pada distribusi residual yang dihasilkan. Secara umum, model regresi yang valid ditandai oleh residual yang terdistribusi normal atau mendekati normal. Dua pendekatan utama

yang dapat digunakan dalam menilai uji Normalitas yaitu metode grafis dan metode statistik.

Dalam pendekatan grafis, normal probability plot dan histogram residual digunakan untuk mengamati pola penyebaran residual. Apabila Sebaran titik pada grafik cenderung mengikuti pola garis diagonal atau histogram menandakan pola simetris seperti lonceng, maka residual dapat dianggap berdistribusi normal (Ghozali, 2006). Namun, apabila distribusi menyimpang, asumsi normalitas dalam model regresi tidak terpenuhi dan keabsahan interpretasi hasil pun menjadi lemah.

Lebih lanjut, menurut Ghozali (2006), pengambilan keputusan dari uji normalitas grafis didasarkan pada sebaran titik-titik data terhadap garis diagonal. Jikalau titik-titik tersebar mengelilingi garis serta memperlihatkan pola yang mengikuti arah garis, residual dianggap normal; sebaliknya, Ketika sebaran data tidak berada dekat dengan garis diagonal, hal tersebut menunjukkan pelanggaran terhadap asumsi normalitas.

Selain metode grafis, penelitian ini juga menerapkan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S test) sebagai alat konfirmasi. Dalam uji ini, dasar pengambilan keputusan ditentukan oleh nilai signifikansi (*p-value*). Residual yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan melihat nilai *p-value* lebih besar dari 0,05. Dengan demikian,

kombinasi teknik grafis dan statistik memungkinkan peneliti untuk menilai normalitas residual secara lebih menyeluruh dan akurat.

B. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diposisikan sebagai salah satu asumsi klasik regresi linier berganda, dan keberadaan perbedaan varians residual antar pengamatan dievaluasi melalui prosedur ini. Hal ini penting karena keberadaan heteroskedastisitas dapat memengaruhi keandalan estimasi koefisien regresi dan interpretasi hasil analisis.

Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu secara grafis maupun statistik. Dalam pendekatan grafis, scatterplot residual digunakan untuk mengamati pola penyebaran residual terhadap nilai prediksi variabel dependen. Saat sebaran titik pada grafik memperlihatkan kecenderungan membentuk pola, seperti kerucut atau pola sistematis lainnya, hal ini menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika penyebaran titik-titik residual bersifat acak dan simetris di sekitar garis nol, maka model dianggap bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Dengan demikian, uji heteroskedastisitas memungkinkan peneliti memastikan bahwa varians residual relatif konstan, hal ini menjadikan estimasi regresi memiliki validitas dan interpretasinya dapat dilakukan dengan tingkat keandalan yang lebih tinggi.

C. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolinearitas menjadi salah satu syarat klasik dalam penerapan regresi linier berganda yang ditujukan untuk mengevaluasi adanya keterkaitan korelasional antar variabel independen pada suatu model. Inilah menjadi sangat penting disebabkan oleh idealnya, variabel-variabel bebas dalam model regresi sebaiknya bersifat ortogonal, artinya tidak memiliki korelasi satu sama lain. Korelasi antar variabel independen ditafsirkan sebagai ketidakortogonalan, yang berpotensi memengaruhi validitas estimasi koefisien regresi.

Deteksi multikolinearitas dapat dilakukan dengan mengamati dengan dua indikator, yakni *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Proporsi variasi pada sebuah variabel independen yang tidak terpengaruh oleh variabel independen lain direpresentasikan melalui *tolerance*, sedangkan VIF diturunkan sebagai kebalikannya ($VIF = 1/tolerance$). Selanjutnya, Ghazali (2011) menegaskan multikolinearitas dianggap terjadi apabila *tolerance* bernilai di bawah 0,01 atau VIF melebihi 10

Dengan demikian, uji multikolinearitas memungkinkan setiap variabel independen dipastikan menyumbangkan informasi yang berbeda dalam model penelitian, sehingga interpretasi hasil regresi menjadi lebih valid dan dapat dipercaya.

3.6.2 Uji Hipotesis

Pelaksanaan uji hipotesis dilakukan untuk mengidentifikasi validitas atau kebenaran dari suatu dugaan sementara yang telah dirumuskan sebelumnya.

A. Uji t

Ghozali (2009) mengemukakan bahwa melalui uji t, tingkat kontribusi setiap variabel independen terhadap variabel dependen dievaluasi secara terpisah dalam kerangka analisis regresi. Konsep dasar pengujian hipotesis menyatakan bahwa hipotesis nol (H_0) merumuskan koefisien parameter (β_i) sama dengan nol ($H_0: \beta_i = 0$), yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) menyatakan koefisien parameter berbeda dari nol ($H_a: \beta_i \neq 0$), yang menegaskan adanya pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.

Pelaksanaan uji t lazimnya ditempuh melalui dua prosedur. Pertama, perbandingan dilakukan antara p-value dengan taraf signifikansi 0,05. Apabila p-value melebihi 0,05, maka hipotesis nol dinyatakan dapat diterima sementara hipotesis alternatif ditolak; sebaliknya, bila p-value berada di bawah 0,05, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Kedua, pengujian ditempuh dengan membandingkan nilai t-hitung terhadap t-tabel, di mana hipotesis nol dinyatakan diterima jika t-hitung lebih kecil dari t-tabel, dan ditolak bila t-hitung melebihi t-tabel.

Dengan demikian, uji t memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi kontribusi masing-masing variabel independen secara

individual terhadap variabel dependen, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan kausal dalam model regresi.

3.6.3 Koefisien Determinasi

Peneliti memanfaatkan koefisien determinasi (R^2) untuk menakar sejauh mana variabel independen berperan dalam menjelaskan keragaman variabel dependen. entang nilai R^2 ditetapkan antara 0 hingga 1. Pada kondisi $R^2 = 0$, dijelaskan bahwa variabel independen tidak memiliki kontribusi dalam menerangkan variabel endogen, sedangkan pada $R^2 = 1$, seluruh variasi variabel dependen dianggap sepenuhnya teruraikan oleh variabel independen.

Pada praktiknya, R^2 parsial diperoleh melalui partial correlation, yang menunjukkan kontribusi pengaruh terhadap variabel dependen yang diuraikan oleh masing-masing variabel independen secara individual. Ghozali (2009) berpendapat sebaliknya, dimana R^2 simultan tercermin dari nilai R^2 atau adjusted R^2 , dimana peningkatan nilai adjusted R^2 menunjukkan perbaikan kemampuan model dalam memprediksi variabel dependen.

Oleh karena itu, koefisien determinasi memberikan deskripsi kuantitatif mengenai kecocokan model regresi, serta membantu peneliti menilai efektivitas variabel independen dalam menjelaskan fenomena yang diamati.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Variabel

4.1.1 Profitabilitas

Profitabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan rasio *Return on Assets* (ROA), yang merepresentasikan tingkat efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelolah harta dalam menghasilkan keuntungan. Apabila ROA mencapai tingkat yang lebih tinggi, hal tersebut menandakan semakin optimal kinerja keuangan perusahaan dalam menciptakan keuntungan. Selanjutnya, hasil perhitungan ROA untuk 23 emiten yang tergolong dalam sektor industri makanan dan minuman selama periode pengamatan disajikan pada bagian berikutnya:

Tabel 4. 1
Hasil Perhitungan Rasio *Return on Assets* (Y)

No	Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	AALI	7,83	3,00	6,48	5,90	3,66	3,99
2	BISI	10,43	9,45	12,16	15,34	15,27	4,91
3	BUDI	2,04	2,11	2,78	2,80	3,03	1,61
4	CAMP	7,26	4,05	7,10	11,28	11,70	8,97
5	CEKA	15,47	11,61	11,02	12,84	8,11	9,39
6	CPIN	12,38	12,33	10,22	7,35	5,66	8,68
7	DLTA	22,29	10,12	14,37	17,61	16,48	12,72
8	DSNG	1,53	3,37	5,30	7,86	5,19	4,94
9	FISH	2,63	4,44	5,66	6,99	4,93	1,67

No	Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023	2024
10	GOOD	8,23	3,89	6,28	5,80	7,81	7,41
11	HOKI	2,22	4,19	1,29	2,21	1,40	2,67
12	INDF	5,10	3,96	4,26	3,52	4,37	4,28
13	JPFA	7,01	3,53	7,07	4,34	2,73	8,71
14	KEJU	14,71	17,93	18,85	13,65	9,70	15,08
15	LSIP	2,48	6,37	8,36	8,35	6,09	10,67
16	MGRO	9,86	3,61	4,31	7,85	5,68	6,78
17	MLBI	21,62	21,83	22,78	24,40	21,29	21,19
18	MYOR	10,44	10,42	5,96	8,72	13,38	10,09
19	ROTI	4,43	6,83	6,71	10,46	8,45	9,68
20	SKLT	5,69	5,49	9,51	7,27	6,07	7,21
21	TBLA	3,82	3,49	3,77	3,38	2,36	2,52
22	TGKA	14,30	14,23	14,13	11,43	10,01	8,82
23	ULTJ	15,62	12,56	17,17	13,03	15,55	13,43

Sumber data : Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.1, 23 perusahaan menunjukkan adanya fluktuasi profitabilitas selama periode 2019 hingga 2024 dari rasio *Return on Assets* (ROA). Beberapa perusahaan seperti MLBI, DLTA, dan KEJU secara konsisten mencatat ROA tinggi, menandakan efisiensi yang baik dalam penggunaan aset. Sebaliknya, perusahaan seperti HOKI, BUDI, dan DSNG memiliki ROA rendah, mencerminkan kinerja keuangan yang kurang optimal. Terdapat pula perusahaan dengan fluktuasi tajam, seperti BISI dan JPFA, yang mengindikasikan pengaruh signifikan dari kondisi industri dan faktor eksternal lainnya. Secara umum,

perbedaan nilai ROA ini mencerminkan variasi kemampuan masing-masing emiten dalam menghasilkan keuntungan atas aset yang dimiliki.

4.1.2 Perputaran Kas

Cash turnover atau perputaran kas didefinisikan sebagai salah satu rasio aktivitas yang diterapkan dalam pengukuran kecepatan perputaran kas dalam satu periode akuntansi sebagai akibat dari aktivitas operasional perusahaan. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola kas untuk mendukung kelangsungan kegiatan usaha. Nilai perputaran kas yang semakin tinggi menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas dan mengelola arus kas yang semakin baik. Selanjutnya, hasil perhitungan rasio perputaran kas untuk masing-masing perusahaan sampel selama periode pengamatan penelitian disajikan pada bagian berikutnya.

Tabel 4. 2
Hasil Perhitungan Perputaran Kas (X1)

No	Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	AALI	14,21	7,81	9,26	6,24	4,00	12,74
2	BISI	25,60	13,73	29,13	34,74	24,13	12,15
3	BUDI	29,15	37,64	39,03	53,17	61,96	49,76
4	CAMP	33,04	12,14	63,71	95,26	86,03	45,66
5	CEKA	9,72	8,57	7,27	8,03	12,12	15,51
6	CPIN	17,04	8,57	18,40	11,40	10,11	17,42
7	DLTA	1,05	0,81	0,87	1,84	1,22	1,18
8	DSNG	12,26	13,06	19,25	27,34	23,00	20,97
9	FISH	14,36	18,88	22,46	29,38	23,11	18,55

10	GOOD	17,00	11,07	13,28	12,50	13,29	12,21
11	HOKI	12,26	23,98	21,78	25,70	14,70	18,20
12	INDF	62,62	45,08	86,20	24,23	94,94	73,32
13	JPFA	37,95	20,97	42,24	32,32	31,73	41,08
14	KEJU	1,36	4,33	5,58	4,74	3,14	8,89
15	LSIP	2,88	1,94	2,46	1,23	1,98	2,88
16	MGRO	14,09	13,73	13,36	16,93	16,08	19,98
17	MLBI	92,57	104,95	117,09	128,57	82,50	73,22
18	MYOR	13,84	9,04	8,78	12,09	23,52	7,90
19	ROTI	12,96	49,81	33,06	52,57	26,37	77,32
20	SKLT	16,84	14,23	18,36	13,38	11,00	17,52
21	TBLA	32,01	10,97	27,32	30,05	25,23	18,51
22	TGKA	25,82	31,60	25,91	18,71	17,48	10,23
23	ULTJ	53,35	33,06	72,53	42,73	63,67	53,38

Sumber data : Data diolah, 2025

Tabel 4.2 menginformasikan bahwa nilai rasio perputaran kas menunjukkan variasi yang signifikan antar perusahaan dan antar tahun. Perusahaan MLBI secara konsisten mencatatkan rasio tertinggi, menunjukkan efisiensi luar biasa dalam mengelola kas operasionalnya, dengan angka mencapai 128,57 kali pada tahun 2022. Di sisi lain, perusahaan seperti DLTA, LSIP, dan KEJU menunjukkan rasio yang sangat rendah, mencerminkan perputaran kas yang lambat dan potensi masalah likuiditas. Fluktuasi yang tajam juga terlihat pada INDF, ROTI, dan CAMP, yang mengalami lonjakan rasio pada tahun-tahun tertentu, kemungkinan karena perubahan kebijakan manajemen atau siklus bisnis musiman. Secara umum, rasio perputaran kas yang tinggi menandakan efektivitas pengelolaan arus

kas, namun kestabilan dari waktu ke waktu juga menjadi indikator penting dalam menilai efisiensi keuangan perusahaan.

4.1.3 Perputaran Piutang

Rasio perputaran piutang (*receivables turnover*) termasuk indikator finansial yang digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola piutang usaha serta menagih pembayaran dari konsumen. Rasio ini dipergunakan untuk menilai frekuensi konversi piutang menjadi kas dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi nilai perputaran piutang, semakin efisien badan usaha dalam pengelolaan dan tagihan piutang. Selanjutnya, hasil perhitungan rasio perputaran piutang untuk masing-masing perusahaan sam.

Tabel 4. 3
Hasil Perhitungan Perputaran Piutang (X2)

No	Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	AALI	52,56	33,63	40,36	43,79	28,55	43,62
2	BISI	42,58	22,56	53,64	65,18	43,05	12,43
3	BUDI	5,34	5,82	6,82	6,94	7,61	2,68
4	CAMP	5,77	6,77	8,93	8,96	9,00	7,74
5	CEKA	9,86	9,36	8,80	7,54	9,39	9,49
6	CPIN	17,04	14,46	30,99	22,82	20,36	32,51
7	DLTA	5,01	4,31	7,16	8,82	5,27	4,50
8	DSNG	20,06	21,98	27,67	29,71	26,74	18,67
9	FISH	14,04	16,37	19,00	13,85	10,39	21,70
10	GOOD	17,64	14,44	16,61	15,45	16,38	11,31
11	HOKI	5,76	6,25	3,58	4,25	3,80	1,54

12	INDF	13,63	12,09	12,98	12,02	12,98	12,12
13	JPFA	19,84	17,98	19,67	20,29	20,08	21,32
14	KEJU	3,57	8,23	8,02	9,26	7,50	9,19
15	LSIP	14,77	16,07	25,83	28,55	14,63	15,23
16	MGRO	80,53	68,04	54,98	83,91	73,34	37,83
17	MLBI	8,10	8,44	9,11	9,30	6,35	5,41
18	MYOR	4,95	4,70	3,98	4,94	5,19	5,10
19	ROTI	7,07	9,72	9,01	8,10	8,09	8,40
20	SKLT	6,74	6,66	8,99	8,54	7,62	8,74
21	TBLA	4,47	3,84	4,80	4,09	3,29	3,84
22	TGKA	12,02	12,88	9,71	9,79	9,90	7,95
23	ULTJ	10,43	10,19	10,61	9,88	11,49	11,29

Sumber data : Data diolah, 2025

Pada Tabel 4.3, rasio perputaran piutang antar perusahaan menunjukkan variasi yang cukup mencolok selama periode 2019 hingga 2024. Perusahaan MGRO dan AALI mencatatkan rasio perputaran piutang tertinggi, yang menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menagih piutang dan mengelola arus kas dari pelanggan secara efisien. Di sisi lain, perusahaan seperti HOKI, MYOR, dan TBLA menunjukkan rasio yang rendah, yang mengindikasikan proses penagihan piutang yang lambat dan potensi risiko likuiditas. Perusahaan BUDI, DLTA, dan ROTI cenderung memiliki rasio yang stabil namun tetap berada pada tingkat rendah hingga sedang. Fluktuasi rasio yang cukup besar juga terjadi pada BISI dan MGRO, yang bisa jadi dipengaruhi oleh perubahan kebijakan kredit atau strategi pemasaran. Secara keseluruhan, rasio perputaran piutang ini

mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola piutang usaha sebagai bagian penting dari siklus kas.

4.1.4 Perputaran Persediaan

Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*) dipakai sebagai indikator aktivitas untuk menilai efisiensi industri dalam mengatur dan menjual persediaan selama periode tertentu. Rasio ini merepresentasikan seberapa sering persediaan dikonversi menjadi penjualan, sehingga mencerminkan efektivitas operasional perusahaan. Nilai perputaran yang besar menunjukkan kinerja positif perusahaan dalam pengelolaan asetnya dalam mengatur stok dan merespons permintaan pasar. Berikut disajikan hasil perhitungan rasio perputaran persediaan dari masing-masing perusahaan selama periode penelitian.

Tabel 4. 4
Hasil Perhitungan Perputaran Persediaan (X3)

No	Kode Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	AALI	29,22	15,15	37,25	25,32	14,21	36,13
2	BISI	21,30	11,16	22,47	32,76	31,35	40,40
3	BUDI	24,06	34,53	68,48	88,99	92,17	26,14
4	CAMP	22,48	12,06	43,63	72,77	84,21	47,85
5	CEKA	10,37	10,27	9,79	14,65	12,22	19,08
6	CPIN	8,37	6,06	5,81	5,20	4,86	5,93
7	DLTA	1,08	0,93	1,13	1,18	1,14	1,13
8	DSNG	26,07	42,39	67,59	89,05	45,56	21,29
9	FISH	26,86	37,10	51,82	62,76	41,24	16,37
10	GOOD	27,41	15,62	36,93	21,31	36,52	26,18

11	HOKI	8,89	6,18	4,49	6,01	4,84	7,28
12	INDF	35,13	12,06	52,82	24,40	54,52	61,33
13	JPFA	21,70	14,04	34,43	21,19	11,37	52,51
14	KEJU	1,54	3,23	4,93	2,69	2,30	3,78
15	LSIP	6,48	8,27	9,18	8,07	5,59	9,43
16	MGRO	34,97	31,87	34,92	39,31	11,27	15,21
17	MLBI	5,13	5,75	4,82	5,76	5,34	5,46
18	MYOR	5,85	5,59	4,56	5,70	5,87	4,12
19	ROTI	12,78	17,97	13,54	15,06	12,62	17,01
20	SKLT	62,84	46,11	81,69	42,38	24,95	59,70
21	TBLA	23,79	13,51	24,91	39,18	22,63	32,00
22	TGKA	14,95	14,35	11,60	12,22	11,10	10,39
23	ULTJ	4,28	3,70	6,14	3,61	3,82	3,21

Sumber data : Data diolah, 2025

Hasil perhitungan pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa rasio perputaran persediaan antar perusahaan sangat bervariasi selama periode 2019–2024. Perusahaan seperti BUDI, CAMP, dan DSNG mencatatkan rasio yang tinggi, bahkan mencapai lebih dari 80 kali, yang mencerminkan efisiensi tinggi dalam pengelolaan persediaan dan kecepatan perputaran barang. Sebaliknya, perusahaan seperti DLTA, KEJU, dan UL TJ menunjukkan rasio yang sangat rendah, menandakan lambatnya siklus pergantian persediaan yang dapat mengindikasikan penumpukan stok atau rendahnya permintaan. Beberapa perusahaan seperti SKLT dan INDF mengalami lonjakan signifikan dalam rasio pada tahun-tahun tertentu, yang kemungkinan disebabkan oleh perubahan strategi penjualan atau efisiensi distribusi. Sementara itu, perusahaan CPIN dan MYOR menunjukkan rasio yang

cenderung stabil namun rendah, yang perlu dianalisis lebih lanjut dalam kaitannya dengan karakteristik industri masing-masing. Secara keseluruhan, rasio ini memberikan gambaran penting mengenai efektivitas perusahaan dalam mengelola persediaan sebagai bagian dari operasional bisnis.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif diterapkan untuk menggambarkan karakteristik data pada setiap variabel penelitian, yang terdiri atas perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, serta *Return on Assets* (ROA). Tujuan analisis ini adalah memberikan gambaran awal mengenai pola distribusi, ukuran tendensi sentral, serta tingkat penyebaran data. Peneliti menampilkan parameter statistik berupa nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan parameter-parameter tersebut. Dalam riset penelitian ini, jumlah observasi yang dianalisis berjumlah, yang diperoleh dari 23 perusahaan selama kurun waktu enam tahun (2019–2024), dengan data yang telah memenuhi kriteria valid secara *listwise*.

Tabel 4. 5
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perputaran Kas	138	,81	128,57	27,0168	25,75175
Perputaran Piutang	138	1,54	83,91	16,1407	15,76307
perputaran Persediaan	138	,93	92,17	22,7361	21,23843
Return on Asset	138	1,29	24,40	8,5396	5,29093

Sumber data : Data diolah, 2025

Hasil pada tabel diatas menunjukkan apabila variabel perputaran kas memiliki nilai terendah sebesar 0,81 dan terbesar adalah 128,57, dengan nilai *mean* 27,02 dan standar deviasi 25,75. Nilai maksimum yang sangat tinggi menunjukkan adanya perbedaan signifikan antar perusahaan dalam mengelola kasnya, di mana beberapa perusahaan mampu menghasilkan siklus kas yang sangat cepat. Tingginya standar deviasi juga mengindikasikan bahwa perputaran kas antar perusahaan sangat bervariasi, mencerminkan perbedaan strategi operasional atau kondisi industri yang berbeda.

Pada variabel perputaran piutang, nilai terendah tercatat sebesar 1,54 dan terbesar 83,91, dengan *mean* sebesar 16,14 dan standar deviasi 15,76. Rata-rata ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan melakukan perputaran piutang sekitar 16 kali dalam setahun. Akan tetapi, standar deviasi yang agak besar menunjukkan adanya ketimpangan dalam kemampuan perusahaan dalam menagih piutang, di mana sebagian perusahaan mampu mengelola piutang secara efisien, sementara yang lain mengalami keterlambatan dalam proses penagihan.

Untuk perputaran persediaan, nilai minimum adalah 0,93 dan maksimum 92,17, dengan rata-rata 22,74 dan standar deviasi sebesar 21,24. Nilai rata-rata yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan mampu melakukan perputaran persediaan secara efisien dalam satu tahun. Namun, seperti pada variabel sebelumnya, standar deviasi yang besar menandakan adanya penyebaran data yang lebar, yang berarti terdapat perbedaan besar dalam tingkat efisiensi manajemen persediaan antar perusahaan.

Terakhir, peneliti mencatat variabel Return on Asset (ROA) dengan nilai minimum 1,29, maksimum 24,40, dan mean 8,54 dan standar deviasi ialah 5,29. Fakta ini merefleksikan bahwa kebanyakn emiten memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menghasilkan keuntungan dari harta yang dimiliki. Namun, penyebaran yang relatif sedang pada standar deviasi mengindikasikan bahwa terdapat variasi yang moderat dalam profitabilitas perusahaan. Hasil ini menjadi dasar penting dalam analisis selanjutnya untuk melihat hubungan antara efisiensi operasional dengan profitabilitas perusahaan.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

A. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ditempuh untuk menelusuri derajat keterikatan antar variabel independen yang menyusun model regresi. Model diklasifikasikan sebagai bebas multikolinearitas apabila *Tolerance* menembus ambang 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) berada di bawah 10, menandai bahwa setiap variabel independen memancarkan kontribusi unik tanpa adanya duplikasi informasi.

Tabel 4. 6
Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Perputaran Kas	0,903	1,108
Perputaran Piutang	0,941	1,063
perputaran Persediaan	0,905	1,104

Sumber data : Data diolah, 2025

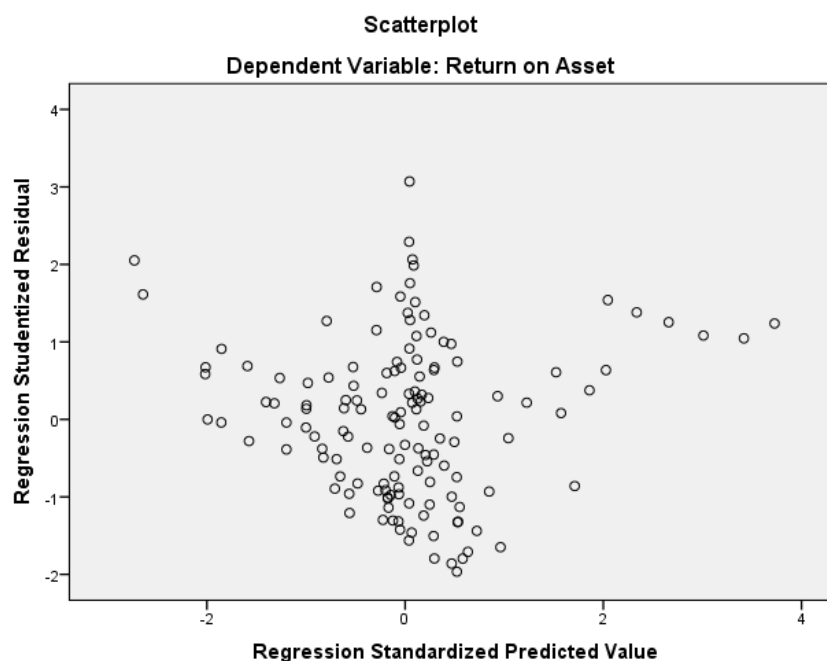
Hasil yang terekspos dari uji multikolinearitas dalam Tabel *Coefficients* menunjukkan bahwa seluruh peubah bebas memiliki nilai tolerance di atas 0,90, sedangkan nilai VIF berada pada kisaran 1,063 hingga 1,108. Nilai tersebut masih jauh dari batas kritis yang menandakan adanya multikolinearitas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tidak ditemukan hubungan yang tinggi antar peubah bebas yang berpotensi mengganggu kestabilan kerangka regresi. Kesimpulan yang dapat ditarik menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari gejala multikolinearitas, sehingga analisis lanjutan pada tahap uji hipotesis dapat dilakukan.

B. Uji Heterokedastisitas

Perbedaan varians residual dalam model regresi ditelaah melalui uji heteroskedastisitas. Asumsi homoskedastisitas, yakni varians residual yang konstan, sangat penting untuk menjamin efisiensi dan keandalan estimasi parameter. Pelanggaran terhadap asumsi ini, yang dikenal sebagai heteroskedastisitas, dapat mengurangi validitas hasil regresi.

Dalam penelitian ini, pemeriksaan heteroskedastisitas dilakukan secara visual dengan menggunakan scatterplot yang menggambarkan hubungan antara nilai prediksi dan residual. Penyebaran acak titik-titik dalam grafik, tanpa pola yang teridentifikasi, mengindikasikan bahwa model bebas dari masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi dinilai layak untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil visualisasi uji heteroskedastisitas disajikan pada Grafik 4.1.

Gambar 4. 1
Visualisasi Uji Heterokedastisitas



Sumber data : Data diolah, 2025

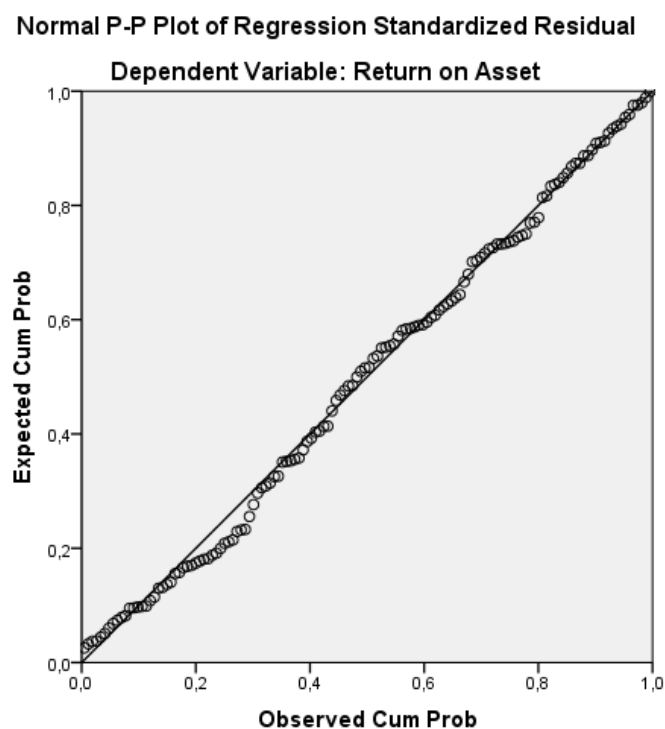
Sebaran titik pada scatterplot antara ZPRED dan SRESID terobservasi acak di sekitar garis nol, tanpa adanya pola yang mencolok. Kondisi ini mengindikasikan bahwa model regresi yang diterapkan terbebas dari heteroskedastisitas, sehingga estimasi parameter yang diperoleh dapat dipandang sah dan memiliki keandalan tinggi.

C. Uji Normalitas

Peneliti melakukan uji normalitas untuk mengevaluasi apakah residual pada model regresi memiliki distribusi normal, salah satu asumsi utama dalam regresi linier klasik. Pada penelitian ini, pengujian dilakukan secara visual melalui *Normal P-P Plot*. Jika titik-titik residual menyebar mengikuti garis

diagonal dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi. Pendekatan ini dilakukan guna memastikan validitas model regresi yang digunakan serta menjamin bahwa hasil estimasi dapat ditafsirkan secara meyakinkan.

Gambar 4. 2
Visualisasi Uji Normalitas



Sumber data : Data diolah, 2025

Berdasarkan grafik Normal P-P Plot, distribusi titik residual tampak mengikuti dan menyebar di sekitar garis diagonal secara konsisten. Hal ini menandakan bahwa asumsi normalitas pada model regresi terpenuhi, sehingga estimasi parameter dapat dianggap sah dan hasil analisis regresi dapat diinterpretasikan secara dapat dipercaya.

D. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi adanya keterkaitan antar residual dalam model regresi, karena keberadaan autokorelasi dapat melanggar asumsi klasik dan memengaruhi keakuratan estimasi, terutama pada data time series atau panel. Salah satu metode yang umum digunakan adalah uji *Durbin-Watson* (DW). Model menunjukkan tidak adanya autokorelasi apabila nilai DW mendekati 2; nilai DW di bawah 2 menandai autokorelasi positif, sedangkan nilai di atas 2 mengisyaratkan autokorelasi negatif.

Tabel 4. 7
Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	0,919

Sumber data : Data diolah, 2025

Hasil uji yang tercantum pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) tercatat sebesar 0,919. Karena berada di bawah 2, hal ini menandakan adanya indikasi autokorelasi positif pada model regresi yang digunakan. Kondisi ini perlu mendapat perhatian karena autokorelasi dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak efisien, meskipun tetap tidak bias. Oleh karena itu, untuk meningkatkan ketepatan estimasi dan memperbaiki model, peneliti dapat mempertimbangkan penggunaan metode estimasi alternatif atau melakukan pengujian tambahan untuk menangani potensi autokorelasi tersebut.

4.2.3 Analisis Regresi Berganda

Regresi linier berganda ditempuh untuk menelaah pengaruh simultan maupun parsial dari sekumpulan variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dalam penelitian ini, prosedur tersebut diterapkan untuk menakar sejauh mana perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan membentuk dampak terhadap *Return on Assets* (ROA). Pendekatan ini memungkinkan setiap variabel diuraikan kontribusinya secara individual, sekaligus menyingkap faktor yang paling dominan dalam memengaruhi ROA. Hasil pengujian regresi diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 8
Uji t (Parsial)

Model	B
(Constant)	8,621
Perputaran Kas	0,087
Perputaran Piutang	0,017
Perputaran Persediaan	0,119

Sumber data : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} ROA = & 8,621 + 0,087 (\text{Perputaran Kas}) \\ & + 0,017 (\text{Perputaran Piutang}) \\ & + 0,119 (\text{Perputaran Persediaan}) \end{aligned}$$

Koefisien konstanta sebesar 8,621 hasil estimasi memperlihatkan bahwa jika semua variabel independen bernilai nol, *Return on Assets* (ROA)

perusahaan diproyeksikan mencapai 8,621. Selain itu, setiap kenaikan satu unit pada perputaran kas diperkirakan akan meningkatkan ROA sebesar 0,087, dengan asumsi variabel lain tetap tidak berubah. Hal ini menegaskan bahwa efisiensi pengelolaan kas memberikan kontribusi positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Koefisien perputaran piutang tercatat sebesar 0,017, yang berarti setiap kenaikan satu unit pada perputaran piutang dapat meningkatkan ROA sebesar 0,017. Walaupun pengaruhnya tergolong kecil, hasil ini menunjukkan bahwa percepatan penagihan piutang berkontribusi positif terhadap profitabilitas perusahaan. Sementara itu, perputaran persediaan memiliki koefisien terbesar, yaitu 0,119, yang menandakan bahwa manajemen persediaan yang efektif memberikan kontribusi paling dominan dalam meningkatkan ROA.

Secara umum, ketiga variabel eksogen tersebut berkontribusi secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang diukur menggunakan rasio ROA, dengan perputaran persediaan menjadi faktor yang paling berperan dalam meningkatkan profitabilitas.

4.2.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis parsial (uji t) dilakukan untuk mengevaluasi dampak tiap variabel eksogen terhadap variabel endogen secara terpisah. Dalam riset ini, uji t dipakai dalam menilai apakah perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan memberikan pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Keputusan pengujian didasarkan pada perbandingan antara

nilai signifikansi (Sig.) dan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Jika nilai Sig. lebih kecil dari 0,05, variabel eksogen tersebut dianggap memiliki dampak yang substansial terhadap ROA.

Tabel 4. 9
Uji Hipotesis

Model	B	T	Sig.
(Constant)	8,621	11,353	,000
Perputaran Kas	0,087	5,545	,000
Perputaran Piutang	0,017	,658	,511
Perputaran Persediaan	0,119	6,250	,000

Sumber data : Data diolah, 2025

Peneliti menemukan melalui uji t bahwa variabel perputaran kas memiliki koefisien sebesar 0,087, dengan nilai t sebesar 5,545 dan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa perputaran kas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi pengelolaan kas berpotensi mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan, sebagaimana tercermin dari kenaikan nilai ROA. Dengan demikian, pengelolaan kas yang optimal memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Untuk variabel perputaran piutang, diperoleh koefisien sebesar 0,017, nilai t hitung 0,658, dan tingkat signifikansi 0,511. Karena nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam konteks perusahaan yang dianalisis, efisiensi pengelolaan piutang

belum memberikan dampak substansial terhadap peningkatan kinerja profitabilitas. Kondisi ini mungkin dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal yang memengaruhi efektivitas penagihan atau kebijakan kredit perusahaan.

sedangkan, variabel perputaran persediaan menunjukkan dampak nyata terhadap ROA, dengan nilai koefisien 0,119, t hitung 6,250, dan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi jauh di bawah 0,05, dapat diasumsikan bahwa efisiensi pengelolaan persediaan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perputaran persediaan merupakan faktor paling dominan dalam menjelaskan variabilitas ROA di antara ketiga variabel independen yang diuji, menegaskan pentingnya manajemen persediaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

4.2.5 Uji R-Square

Ringkasan model (*model summary*) digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel-variabel independen secara simultan dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen dalam analisis regresi. Dalam penelitian ini, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berperan sebagai variabel bebas, sedangkan *Return on Assets* (ROA) menjadi variabel terikat. *Output* dari *model summary*, khususnya nilai koefisien determinasi (R^2) dan *adjusted R^2*, memberikan informasi penting mengenai tingkat kecocokan model serta kekuatan prediktif regresi yang digunakan. Nilai-nilai tersebut membantu peneliti menilai sejauh mana

variabel independen secara bersama-sama dapat memengaruhi variabel dependen dan keandalan model dalam memprediksi ROA.

Tabel 4. 10
Uji R-square

R Square	Adjusted R square
0,269	0,280

Sumber data : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil model summary, diperoleh nilai R Square sebesar 0,296, yang menunjukkan bahwa sekitar 29,6% variasi pada ROA dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh ketiga variabel independen dalam model. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,280 mencerminkan tingkat penyesuaian R Square setelah memperhitungkan jumlah variabel prediktor dan ukuran sampel, sekaligus menegaskan bahwa model tetap relevan meskipun dilakukan koreksi. Selain itu, nilai R sebesar 0,544 mengindikasikan adanya hubungan yang cukup kuat antara variabel independen secara simultan dengan ROA.

Di sisi lain, nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,919 menunjukkan adanya indikasi autokorelasi positif dalam model, yang menjadi hal penting untuk diperhatikan lebih lanjut dalam evaluasi validitas dan ketepatan estimasi model regresi.

4.3 Intepretasi Hasil Regresi

4.3.1 Perputaran Kas terhadap Profitabilitas

Dalam studi ini, hipotesis pertama diajukan adalah perputaran kas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Pengujian hipotesis tersebut dilakukan melalui analisis regresi linier berganda, dan hasil olah data menggunakan perangkat lunak SPSS menunjukkan dukungan empiris terhadap hipotesis ini, sebagaimana dijelaskan berikut.

Perputaran kas merupakan indikator efisiensi perusahaan dalam mengelola arus kas operasionalnya (Hidayati et al., 2024). Rasio ini mencerminkan seberapa cepat kas berputar dalam siklus operasi untuk menghasilkan pendapatan. Dalam perspektif manajemen keuangan, semakin tinggi nilai perputaran kas, semakin efektif perusahaan memanfaatkan dana likuidnya untuk mendukung aktivitas usaha (Prastiwi & Sarjana, 2023). Efisiensi ini diharapkan berdampak pada peningkatan profitabilitas, sehingga perputaran kas diuji secara empiris untuk menilai kontribusinya terhadap *Return on Assets* (ROA).

Hasil estimasi regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel perputaran kas memiliki koefisien sebesar 0,087 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang berada di bawah ambang signifikansi 0,05. Hal ini menegaskan bahwa perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Artinya, setiap peningkatan satu unit perputaran kas, dengan asumsi variabel lain konstan, akan meningkatkan ROA sebesar

0,087. Temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi dalam pengelolaan kas operasional memberikan kontribusi langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan, serta menekankan pentingnya manajemen kas sebagai strategi untuk meningkatkan profitabilitas. Semakin cepat perputaran kas terjadi, semakin cepat pula perusahaan mampu meningkatkan profitabilitas, dan sebaliknya, perputaran kas yang lebih lambat cenderung menunda pencapaian keuntungan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, antara lain oleh Sari, (2023) dan Surachman & Ningsih (2023) yang menemukan pengaruh signifikan perputaran kas terhadap ROA pada perusahaan multinasional di sektor kimia dan manufaktur. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin efisien perputaran kas, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan. Selain itu, studi oleh Ayuningtias dan Handoko (2025) menunjukkan bahwa manajemen siklus konversi kas yang baik dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dengan mempercepat proses konversi persediaan menjadi kas. Perusahaan yang lebih besar cenderung memperoleh manfaat tambahan karena kemampuan memproduksi dalam jumlah besar dengan biaya lebih rendah dan memiliki jangkauan pasar lebih luas.

Secara teoritis, temuan ini mendukung konsep manajemen modal kerja, yang menyatakan bahwa optimalisasi aset lancar, khususnya kas, dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara likuiditas

dan profitabilitas melalui pengelolaan kas yang efektif dan tepat waktu. Integrasi temuan empiris dan teori ini menegaskan bahwa perputaran kas merupakan variabel penting dalam pencapaian tujuan keuangan perusahaan.

4.3.2 Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas

Asumsi kedua dalam riset ini adalah perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Untuk menguji hipotesis tersebut, peneliti menggunakan regresi linier berganda sebagai pendekatan analisis, dengan pengolahan data dibantu oleh perangkat lunak SPSS. Hasil analisis empiris yang diperoleh dijelaskan sebagai berikut.

Perputaran piutang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola dan menagih piutang usaha dari pelanggan dalam suatu periode tertentu (Pratiwi et al., 2023). Rasio ini menjadi indikator penting karena menunjukkan seberapa pesat industri dapat mengonversi piutang menjadi aset lancar yang selanjutnya dapat dipakai dalam mengelola aktivitas operasional dan meningkatkan laba. Secara konseptual, semakin cepat piutang berputar, semakin besar potensi perusahaan memperoleh likuiditas dan meningkatkan profitabilitas. Oleh karena itu, perputaran piutang sering dipandang sebagai komponen utama dalam pengelolaan modal kerja yang efisien dan pencapaian kinerja keuangan yang sehat..

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dalam penelitian ini, perputaran piutang menunjukkan koefisien sebesar 0,017 dengan tingkat signifikansi 0,511. Karena nilai signifikansi melebihi ambang batas 0,05, dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan

terhadap *Return on Assets* (ROA). Temuan ini menunjukkan bahwa mampu mengelola piutang belum menjadi faktor determinan utama dalam peningkatan keuntungan emiten pada sampel yang diteliti. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kebijakan kredit yang relatif longgar, tingginya proporsi piutang bermasalah, atau ketidakefisienan dalam proses penagihan. Dengan demikian, meskipun secara konseptual perputaran piutang dianggap relevan, bukti empiris dalam studi ini menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak bermakna terhadap ROA. Perputaran piutang tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas karena perusahaan di sektor makanan dan minuman umumnya menerima pembayaran secara tunai atau dalam jangka waktu singkat, sehingga variasi perputaran piutang tidak cukup memengaruhi ROA.

Luaran penelitian ini konsisten dengan riset terdahulu Wahyusari et al. (2023) pada PT Metrodata Electronics, yang menunjukkan bahwa peredaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, meskipun secara simultan bersama variabel lain dapat memengaruhi profitabilitas. Namun, temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan. Misalnya, Susilowati & Sparta (2024) menemukan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016–2020. Studi Prastiwi & Sarjana (2023) pada PT Ultrajaya

Milk Industry Tbk (2014–2021) juga melaporkan pengaruh positif dan signifikan perputaran piutang terhadap profitabilitas.

Secara teoritis, hubungan antara perputaran piutang dan ROA tidak selalu konsisten karena efektivitas piutang dalam meningkatkan laba sangat bergantung pada pengelolaannya oleh perusahaan. Faktor internal, seperti kebijakan kredit, sistem penagihan, dan efisiensi operasional, berperan penting dalam menentukan seberapa cepat piutang dikonversi menjadi kas. Selain itu, kondisi industri, termasuk tingkat persaingan, siklus usaha, dan daya beli konsumen, juga memengaruhi dampak perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan.

4.3.3 Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini mengemukakan bahwa perputaran persediaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Untuk menguji hipotesis tersebut, peneliti menerapkan analisis regresi linier berganda sebagai metode utama, dengan pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil temuan empiris dapat dijabarkan sebagai berikut.

Perputaran persediaan mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola stok agar dapat segera dijual dan dikonversi menjadi pendapatan. Rasio ini menggambarkan seberapa sering persediaan diperbarui dalam periode tertentu, yang mencerminkan kelancaran aktivitas operasional. Secara teori manajemen keuangan, semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin cepat barang terjual, sehingga berdampak positif pada

laba perusahaan. Dengan demikian, pengelolaan persediaan yang efisien diharapkan dapat mendorong peningkatan profitabilitas, sehingga pengujian empiris dilakukan untuk menilai dampaknya terhadap *Return on Assets* (ROA).

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa perputaran persediaan memiliki koefisien sebesar 0,119 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin cepat perputaran persediaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan. Pengelolaan persediaan yang efisien memungkinkan perusahaan menekan biaya penyimpanan, mempercepat proses penjualan, dan meningkatkan pendapatan. Dengan demikian, perputaran persediaan menjadi faktor kunci dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin cepat perputaran persediaan berlangsung, semakin cepat perusahaan mampu meningkatkan profitabilitas, sementara perputaran persediaan yang lebih lambat cenderung menunda pencapaian keuntungan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti Utami & Priyanto (2024) dan Susilowati & Sparta (2024), yang menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan ritel dan manufaktur. Studi-studi tersebut menegaskan bahwa manajemen persediaan yang efisien memperlancar aliran produksi dan penjualan, sehingga meningkatkan laba perusahaan. Dengan kata lain,

pengelolaan persediaan yang efektif tidak hanya menekan biaya, tetapi juga mendukung pencapaian profitabilitas. Penelitian ini semakin memperkuat bukti empiris bahwa pengendalian persediaan merupakan elemen penting dalam manajemen modal kerja yang berdampak langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan yang beroperasi di sektor makanan dan minuman serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019–2024. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, kesimpulan penelitian dapat diringkas sebagai berikut:

1. Perputaran Kas

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perputaran kas memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, yang diukur melalui Return on Assets (ROA). Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi perputaran kas, semakin efisien perusahaan dalam mengelola likuiditas, yang pada gilirannya meningkatkan laba perusahaan. Simpulan ini mendukung hipotesis pertama (H1) dan sejalan dengan konsep manajemen keuangan yang menyatakan bahwa pengelolaan kas yang optimal merupakan faktor kunci dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

2. Perputaran Piutang

Temuan ini mengindikasikan bahwa perputaran piutang memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Artinya, meskipun percepatan konversi piutang

menjadi kas secara teoritis dapat mendukung peningkatan laba, pengaruhnya dalam konteks perusahaan yang diteliti tidak terbukti signifikan secara empiris. Hasil ini tidak sepenuhnya sejalan dengan hipotesis kedua (H2), meskipun secara konseptual teori manajemen keuangan menekankan pentingnya pengelolaan piutang untuk menjaga arus kas dan meningkatkan profitabilitas. Faktor-faktor internal maupun eksternal, seperti kebijakan kredit, efisiensi penagihan, atau kondisi industri, kemungkinan menjadi alasan mengapa pengaruh perputaran piutang terhadap ROA tidak signifikan.

3. Perputaran Persediaan

Hasil analisis memperlihatkan bahwa perputaran persediaan berdampak positif terhadap profitabilitas. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan yang efisien berdampak langsung pada peningkatan laba perusahaan. Simpulan ini mendukung hipotesis ketiga (H3) dan memperkuat teori yang menyatakan bahwa manajemen persediaan yang efektif mampu meningkatkan efisiensi operasional serta profitabilitas perusahaan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa efisiensi modal kerja, yang tercermin dari perputaran kas, piutang, dan persediaan, memegang peran penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, manajemen yang mampu mengoptimalkan ketiga aspek tersebut akan lebih mampu mendorong kinerja keuangan yang lebih baik dan berkelanjutan.

5.2 Implikasi Teori

Penelitian ini berkontribusi dalam penguatan ilmu manajemen keuangan, terutama dalam mengkaji hubungan antara efisiensi pengelolaan modal kerja dan profitabilitas perusahaan. Temuan ini mendukung pandangan bahwa optimalisasi perputaran kas, piutang, dan persediaan mampu meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan. Selain itu, studi ini turut memperluas referensi empiris pada sektor industri makanan dan minuman di Indonesia, yang sebelumnya masih menunjukkan hasil yang beragam terkait determinan profitabilitas.

5.3 Implikasi Manajerial

Bagi manajemen perusahaan sektor *food and beverage*, Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi praktis, di antaranya:

1. Manajemen perlu meningkatkan efisiensi pengelolaan kas untuk memastikan ketersediaan dana yang cukup guna mendukung operasional dan investasi.
2. Perusahaan perlu mempercepat proses penagihan piutang agar arus kas lancar dan dapat meningkatkan kemampuan untuk memenuhi kewajiban serta memanfaatkan peluang bisnis.
3. Pengelolaan persediaan harus dilakukan secara optimal untuk menghindari penumpukan barang atau risiko keusangan, sehingga dapat meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas..

5.4 Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa batasan dalam penelitian ini yang perlu diperhitungkan ketika mengevaluasi hasil dan dalam upaya generalisasi temuan.

1. Ruang Lingkup Terbatas

Pertama, kajian ini hanya mencakup industri yang bergerak di sektor *food and beverage* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, hasil temuan belum dapat digeneralisasikan secara langsung ke sektor industri lain yang memiliki karakteristik operasional dan struktur keuangan berbeda.

2. Keterbatasan Data Sekunder

Kedua, Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Pemanfaatan data tersebut membatasi kemampuan penelitian dalam menangkap faktor-faktor non-keuangan, seperti kualitas manajemen, strategi pemasaran, inovasi produk, atau kondisi makroekonomi, yang juga dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan.

3. Variabel Independen Terbatas

Ketiga, variabel eksogen yang dianalisis dalam Penelitian ini hanya menitikberatkan pada perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan. Oleh karena itu, variabel lain yang mungkin berpengaruh, seperti efisiensi operasional, struktur modal (*leverage*), dan ukuran perusahaan (*firm size*), belum diperhitungkan. Penambahan variabel-variabel tersebut berpotensi memberikan pemahaman yang lebih

menyeluruh mengenai faktor-faktor yang menentukan profitabilitas perusahaan.

5.5 Agenda Penelitian Mendatang

Untuk penelitian selanjutnya, beberapa hal yang dapat menjadi agenda penelitian adalah:

1. Memperluas objek penelitian ke sektor industri lain, seperti manufaktur non-makanan, perdagangan, atau jasa, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
2. Menambahkan variabel lain seperti leverage, efisiensi operasional, ukuran perusahaan, atau variabel makroekonomi untuk melihat pengaruhnya terhadap profitabilitas secara lebih holistik.
3. Menggunakan metode pendekatan kualitatif atau mixed-method untuk menggali lebih dalam faktor-faktor manajerial atau kebijakan internal perusahaan yang memengaruhi efisiensi modal kerja dan profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtias, K. S., & Handoko, L. (2025). THE IMPACT OF WORKING CAPITAL MANAGEMENT AND COVID-19 ON THE PROFITABILITY OF COMPANIES IN INDONESIA. *Milestone: Journal of Strategic Management*, 5(1), 31–44. <http://landtoday.net/fast500-nganh-bat-dong-san-tang-truong->
- Bintara, R. (2020). The Effect of Working Capital, Liquidity and Leverage on Profitability. *Saudi Journal of Economics and Finance*, 04(01), 28–35. <https://doi.org/10.36348/sjef.2020.v04i01.005>
- Fronika, N., Mico, S., & Fujiansyah, D. (2022). Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Danamon Tbk Periode Tahun 2015 - 2018. *Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(3), 120–130. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v3i3.122>
- Hayat, & Atma. (2021). *Manajemen Keuangan Buku Satu*. Madenatera.
- Hidayati, D., Astuti, P., & Widiawati, H. S. (2024). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(4), 220–232. <https://doi.org/10.37403/sultanist.v6i1.118>
- Kasmir. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2013). *Analisa Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kasmir. (2016). *Analisa Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2019). *Analisa Laporan Keuangan (Pertama)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Margaretha, F. (2011). *Teori Dan Aplikasi Manajemen Keuangan Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek*. Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Data dan Analisis Data Sekunder*. PT Raja Grafindo Persada.
- Munawir. (2002). *Analisa Laporan Keuangan (Keempat)*. Liberty.
- Prastiwi, Y. N., & Sarjana, S. H. (2023). Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap profitabilitas Perusahaan Pada PT . Ultrajaya Milk Industry. Tbk Tahun 2014-2021. *Jurnal Economia*, 2(11), 3540–3566. <https://doi.org/doi.org/10.55681/economina.v2i11.1018>
- Pratiwi, C., Goso, G., & Halim, M. (2023). Analisis Efektivitas Perputaran Piutang Pada Pembiayaan Di PT. BFI Finance Indonesia Tbk. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 6(2), 1398–1405. <https://doi.org/10.31539/costing.v6i2.5460>
- Rahmani, H. F. (2019). Pengaruh Return on Asset (ROA), Price Earing Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Debt To Equiy Ratio (DER) Dan Price To Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, Periode 2005-2016. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 963. <https://doi.org/10.30736/jpensi.v4i1.220>

- Rudianto. (2009). *Pengantar Akuntansi*. Penerbit Erlangga.
- Safitri, A. M., & Mukaram. (2018). Pengaruh ROA, ROE, dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bersa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, vol 4(1), 25–39.
- Sari, R. (2023). Effect of Working Capital Effectiveness and Growth Opportunity on Profitability. *Advances in Economics & Financial Studies*, 1(2), 75–91. <https://doi.org/10.60079/aeefs.v1i2.84>
- Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (Keempat). BPFE.
- Sidauruk, E., Sinurat, M., & Sinaga, S. (2022). Pengaruh Perputaran Modal Kerja Dan Gross Profit Margin (GPM) Terhadap Return on Assets (ROA) Dengan Rasio Beban Operasional Dengan Pendapatan Operasional (BOPO) Sebagai Variabel Intervening Pada PT. Rajawali Nusantara Indonesia (Persero) Cabang Medan. *Jurnal Prointegrita*, 6(1), 95–102. <https://doi.org/10.46930/jurnalprointegrita.v6i1.1494>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sundana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan* (Pertama). Erlangga.
- Surachman, S. R., & Ningsih, T. (2023). The Effect of Cash Turnover and Quick Ratio on Profitability (Study Of Multinational Companies Producing Chemicals (2019-2021 Period). *Management, and Entrepreneurship*, 1(2), 94–102. <https://doi.org/10.55208/jeme>
- Susilowati, & Sparta. (2024). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Journal of Accounting, Management, and Islamic Economics*, 2(1), 17–36. <https://doi.org/10.51510/jakp.v4i2.762>
- Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan, Teori Konsep dan Aplikasi*. Ekonosia.
- Usman, R. (2024, March 25). Nilai Ekspor Industri Makanan dan Minuman Tembus US\$ 41,7 Miliar pada 2023. *Kontan.Co.Id (News Data Financial Tools)*. <https://industri.kontan.co.id/news/nilai-ekspor-industri-makanan-dan-minuman-tembus-us-417-miliar-pada-2023>
- Utami, D. A., & Priyanto, A. A. (2024). Pengaruh Perputaran Kas , Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Kinerja Keuangan pada PT Matahari Departement Store Tbk Periode 2013-2022. *Jurnal ARASTIRMA Universitas Pamulang*, 4(2), 386–398.
- Wahyusari, D. K., Rosmanidar, E., & Khairiyani, K. (2023). Pengaruh Penggunaan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada PT Metrodata Electronics. Tbk. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 1(3), 218–232. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v1i3.377>
- Waluyo, D. (2024, March 26). Lezatnya Industri Makanan dan Minuman. *Indonesia.Go.Id (Portal Informasi Indonesia)*. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8135/lezatnya-industri-makanan-dan-minuman?lang=1>
- Wijaya, I., & Isnani, N. (2019). Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Farmasi. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 4(2), 147–156.

Yunita, R., & Argamaya. (2022). Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, dan Perputaran Persediaan Terhadap Nilai Current Ratio. *Media Riset Akuntansi*, 7(2), 137–153.

